

**PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU  
“BICARALAH YANG BAIK ATAU DIAMLAH” KARYA  
IQRO’ AL-FIRDAUS**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh:

IMA LUKLUK ATUNNISA

1801026162

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
WALISONGO SEMARANG  
2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 2 (dua lembar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ima Lukluk Atunnisa

NIM : 1801026162

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

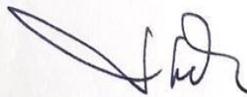
Judul : Etika Komunikasi Islam dalam Buku "Bicaralah yang Baik atau Diamlah" Karya Iqra' Al-Firdaus

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, Desember 2022

Pembimbing,



**Dr. Hj. SITI SHOLIHATI, MA**

NIP. 196310171991032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

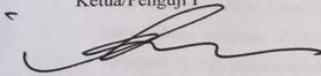
PENGESAHAN SKRIPSI  
SKRIPSI  
PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU "BICARALAH YANG  
BAIK ATAU DIAMLAH" KARYA IQRO' AL-FIRDAUS

Disusun Oleh  
**Ima Lukluk Atunnisa**  
1801026162

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 22 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

### Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



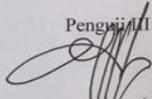
**Ibnu Fikri, Ph. D.**  
NIP. 197806212008011005

Sekretaris/Penguji II



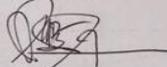
**Farida Rachmawati, M.Sos**  
NIP.199107082019032021

Penguji III



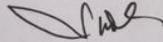
**Adeni, M.A.**  
NIP.199101202019031006

Penguji IV



**Fitri, M.Sos**  
NIP. 198905072019032021

Mengetahui Pembimbing



**Dr. Hj. Siti Sholihati, MA**  
NIP. 196310171991032001

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi pada tanggal 22 Desember 2022



**Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.**  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ima Lukluk Atunnisa  
NIM : 1801026162  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa judul skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 November 2022

  
Ima Lukluk Atunnisa  
NIM: 180102616

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia dan rahmat yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, dan para alim ulama'. Semoga kelak mendapatkan syafa'at dari beliau. Aamiin.

Setelah melalui beberapa proses yang tak sebentar, akhirnya skripsi berjudul "Prinsip Komunikasi Islam dalam Buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah Karya Iqro' al-Firdaus" telah selesai. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Setelah melalui berbagai proses dialektika dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dorongan, semangat, dan ide. Peneliti mengakui telah melibatkan bantuan banyak pihak dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, terima kasih tak lupa penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
4. Nilnan Ni'mah, M.Si. selaku sekretaris Jurusan KPI yang sudah banyak membantu dalam pengurusan administrasi
5. Dr. Hj. Siti Sholihati, MA. sebagai wali studi sekaligus sebagai pembimbing skripsi peneliti selama studi di UIN Walisongo Semarang. Terima kasih telah memberikan bimbingan dan arahan agar peneliti selalu menjadi pribadi pembelajar dan berusaha agar bisa menyelesaikan studi.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.

7. Segenap petugas perpustakaan Fakultas maupun Universitas yang membantu peneliti dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan.
8. Bapak Mahmudi dan Ibu Muzaenah, tiada kata yang bisa mengungkapkan semua pengorbanan dan doa kalian. Semua saudara peneliti Indra Bagas dan Alfida yang senantiasa menjadi penyemangat agar bisa meraih pendidikan yang tinggi.
9. KPI-D 2018 yang terlalu banyak jika disebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi keluarga dan teman yang senantiasa memberikan dukungan.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dengan berbagai kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah kajian keilmuan.

Semarang, 19 Desember 2022

Ima Lukluk Atunnisa  
NIM: 180102616

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmat karuniaNya sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya ini. Dengan segala ketulusan hati dan penuh suka duka skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

1. Almamaterku tercinta, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Kedua orang tua peneliti tersayang Ibu Muzaenah dan Bapak Mahmudi
3. Semua saudara penulis yang telah memberikan dukungan untuk meraih pendidikan
4. Partner segala bidang peneliti yang senantiasa memberi support.
5. Sahabat-sahabat dan lingkungan sekitar peneliti yang selalu memberi dukungan kepada peneliti.

## **MOTTO**

“Ingin Menjadi Orang yang Bermanfaat bagi sesama”

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”*

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’, No. 3289

## ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Ima Lukluk Atunnisa (1801026162) dengan judul “Prinsip Komunikasi Islam dalam Buku Bicaralah yang Baik Atau Diamlah Karya Iqro’ al-Firdaus.” Buku Bicaralah yang Baik Atau Diamlah adalah sebuah karya yang ditulis oleh Iqro’ al-Firdaus. Di beberapa bagian buku diselipkan hadis, yang menguatkan argumen dari penulis. Buku ini memuat sebuah tips bagaimana cara menjaga mulut agar mengeluarkan kata-kata yang tidak akan meyakiti lawan bicaranya. Sekilas sederhana namun dalam buku tersebut memiliki keistimewaan tersendiri. Penulis mencoba memuat tulisannya dengan kata-kata yang sederhana dan mudah diserap oleh semua kalangan. Buku ini menceritakan akhlak yang diterapkan di kehidupan sosial, yakni akhlak dalam berbicara. Lalu dikaitkan dengan nilai dakwah dalam cerita tersebut. Buku ini mengajak pembacanya untuk menerapkan prinsip dalam berbicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah bagaimana penerapan prinsip komunikasi Islam dalam buku Bicaralah yang Baik Atau Diamlah Karya Iqro’ al-Firdaus?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan prinsip komunikasi Islam dalam buku tersebut. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dimulai dari langkah pembentukan data, reduksi data, penarikan infrensi atau simpulan, dan langkah terakhir analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan prinsip komunikasi Islam dalam buku “Bicaralah yang Baik Atau Diamlah Karya Iqro’ al-Firdaus” yang meliputi *qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan layyinan, qalan ma’rufa, qawlan maysura, dan qawlan kariima*.

**Kata Kunci : Buku, Islam, Prinsip komunikasi**

## DAFTAR ISI

<b>PRINSIP KOMUNIKASI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>5</b>
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB II PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU</b> .....	<b>13</b>
<b>A. Penerapan</b> .....	<b>13</b>
<b>B. Prinsip Komunikasi Islam</b> .....	<b>13</b>
<b>1. Pengertian Komunikasi</b> .....	<b>13</b>
<b>2. Pengertian Prinsip Komunikasi</b> .....	<b>14</b>
<b>3. Pengertian Komunikasi Islam</b> .....	<b>15</b>
<b>4. Teori Prinsip Komunikasi Islam</b> .....	<b>16</b>
<b>C. Buku</b> .....	<b>21</b>
<b>1. Pengertian Buku</b> .....	<b>21</b>
<b>2. Jenis-Jenis Buku</b> .....	<b>22</b>
<b>3. Buku Sebagai Media Dakwah</b> .....	<b>22</b>

<b>BAB III PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU BICARALAH YANG BAIK ATAU DIAMLAH .....</b>	<b>25</b>
<b>A. Deskripsi Buku Bicaralah yang Baik Atau Diamlah .....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 1. Judul-judul dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah .....</b>	<b>25</b>
<b>1. Abstrak Buku .....</b>	<b>27</b>
<b>2. Data Tentang Prinsip Komunikasi Islam .....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 2. Berikut adalah data-data yang mengandung prinsip komunikasi Islam .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>29</b>
<b>ANALISIS PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU BICARALAH YANG BAIK ATAU DIAMLAH .....</b>	<b>38</b>
<b>A. Analisis Prinsip Komunikasi Islam .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>61</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>61</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>61</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>62</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>67</b>

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1. Judul-judul dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah..... 25
- Tabel 2. Berikut adalah data-data yang mengandung prinsip komunikasi Islam... 28

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan karena manusia membutuhkan interaksi dengan satu sama lain. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat memahami antara satu sama lain, melalui komunikasi manusia juga dapat mengekspresikan bentuk perasaan maupun keinginannya. Namun, gagalnya komunikasi dapat disebabkan dari kesalahpahaman hal tersebut dapat membuat pesan tidak tersampaikan sesuai keinginan. Dalam Islam komunikasi memiliki prinsip agar sebuah informasi dapat tersampaikan tanpa adanya kesalahpahaman. Pakar komunikasi sepakat dengan psikolog apabila kegagalan dalam berkomunikasi dapat berdampak buruk baik secara individual ataupun sosial. Secara individual kegagalan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan depresi, sedangkan dalam sosial kegagalan komunikasi dapat menghambat toleransi dan kerja sama (Rakhmat, 1994).

Tujuan komunikasi sendiri tersampainya pesan yang disampaikan, oleh karena itu dalam proses ini prinsip dibutuhkan agar tujuan tersebut dapat terwujud. Prinsip berperan menjadi landasan dasar dalam berkomunikasi, prinsip memberikan pedoman moral pada perilaku manusia dalam berkomunikasi, dengan prinsip maka manusia akan dinilai lebih bermoral di lingkungan bermasyarakat. Prinsip komunikasi yang tepat dapat menciptakan keharmonisan hubungan antar manusia. Sebaliknya, tanpa penerapan prinsip komunikasi maka dapat muncul salah paham dan perselisihan.

Ketika seseorang menerapkan prinsip komunikasi Islam, maka ia mampu untuk mengontrol diri dalam bicara. Islam telah memberikan perhatian pada penganutnya tentang cara menjaga lisan, Allah dan Rasul telah memberikan kita

pembelajaran dan membimbing kita agar selalu mengeluarkan perkataan yang baik serta lebih mengutamakan manfaatnya dari perkataan yang dikeluarkan. Apabila perkataan membawa mudharat maka diam lebih baik dari pada berbicara. Islam melarang tegas umatnya dalam berbicara hal-hal kasar dan menggunjing atau bergosip (al-Firdaus, 2014).

Sama halnya dalam berdakwah, dakwah pada masa ini juga perlu mempertimbangkan media yang dipakai. Dalam berdakwah melalui tulisan, dakwah yang bagus dan dapat bertahan dalam persaingan adalah tulisan yang menggunakan pilihan kata yang tepat, menggunakan bahasa yang baik, serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Tulisan seperti ini akan menarik minat pembaca/mad'u, dapat diterima secara luas, serta mudah dipahami. Sebaliknya, tulisan-tulisan dakwah yang abai terhadap pilihan kata dan bahasa akan ditinggalkan pembaca karena susah dipahami. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam juga perlu diperhatikan agar proses komunikasi dalam dakwah bil-qalam terhindar dari kegagalan. Menurut Jalaluddin Rakhmat kegagalan dalam berkomunikasi secara sosial akan menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma social (Rakhmat, 1994). Tulisan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam akan mengantar pada perpecahan karena proses komunikasinya mengalami kegagalan secara sosial.

Zaman sekarang ini ada beberapa pelaku dakwah yang tidak memperhatikan prinsip dalam menyampaikan pesan seperti menghujat, menggunakan kata kotor, merendahkan pemikiran yang tidak sesuai dengan alirannya, dan lain sebagainya. Seperti yang telah disampaikan oleh cendekiawan muslim dan mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Ahmad Syafi'i Ma'arif atau yang akrab disapa Buya Syafi'i yang mengomentari salah satu pendakwah yang tidak menggunakan prinsip saat berdakwah (Kumparan, 2018). Tentunya itu bisa berakibat fatal baik bagi pelaku maupun dampak sosial. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai kasus seperti perseteruan antara Gus Nur dengan Gus Miftah yang

memperdebatkan masalah Islam Nusantara, keduanya saling menjatuhkan dengan kata-kata yang merendahkan satu sama lain. Kasus lain, seperti Habib Rizieq dalam salah satu ceramahnya yang menggunakan kata kotor sehingga banyak mendapatkan kecaman dari berbagai pihak. Melihat dari kasus tersebut, besar kemungkinan disebabkan salah satunya dai tidak memperhatikan prinsip komunikasi Islam di dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga berakibat konflik dan merusak citra positif da'i. Menurut Jalaluddin Rakhmat kesuksesan Nabi dalam berdakwah bukan hanya karena ia Nabi saja, tetapi karena Nabi menggunakan prinsip komunikasi *qawlan balighan* yang telah diajarkan Allah melalui Al-Quran (Rakhmat, 1994).

Contoh kasus lain yaitu penembakan yang dilakukan oleh Brigadir Rangga Tianto terhadap Bripka Rahmat Efendi di Polsek Cimanggis Depok, Jawa Barat pada 26 Juli 2019 (Kompas, 2019). Penembakan dipicu karena kesalahpahaman yang berawal dari Rahmat yang tidak melaksanakan permintaan Brigadir Rangga Tianto untuk membebaskan keponakannya yang terlibat aksi tawuran dengan senjata tajam. Perselisihan diantara keduanya semakin menjadi-jadi hingga akhirnya Brigadir Rangga Tianto mengeluarkan pistol kemudian menembak korban pada bagian tubuhnya. Kasus penembakan ini tidak akan terjadi apabila masalah diantara keduanya dibicarakan baik-baik dan tidak menggunakan emosi. Komunikasi diantara keduanya yang tidak pantas dan tidak efektif menyebabkan tidak tersampainya pesan yang diinginkan diantara keduanya sehingga berakibat fatal.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang menfokuskan prinsip komunikasi Islam untuk bisa dijadikan sebagai bahan rujukan. Karena buku "Bicaralah yang Baik atau Diamlah" karya Iqro' al-Firdaus banyak membahas tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik menurut Al-Quran dan hadis maka bisa diambil kesimpulan bahwa buku ini banyak mempraktekkan teori prinsip komunikasi Islam. Salah satunya berjudul Santun dan Lemah Lembut Itu "Wajib" dalam judul ini penulis buku sudah menerapkan prinsip *qawlan kariima*

yang mengajarkan tentang kesopanan atau nilai budi pekerti. Buku ini juga banyak disukai dan mendapatkan banyak penilaian positif di berbagai marketplace. Buku ini dapat membuat orang yang membacanya menjadi faham tentang bagaimana cara mengendalikan marah. Diketahui bahwa yang membuat mereka tertarik pada buku ini karena berisikan cara mengontrol emosi. Isi buku ini dibagi menjadi dua bab yang mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya. Dalam setiap bab memiliki pesan prinsip komunikasi yang dapat diambil dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya pada halaman 19 yang memiliki judul “Kapan Sebaiknya Bicara dan Kapan Diam Lebih Utama” (Iqro, 2014). Penulis mengawali sebuah tulisannya dengan hadis yang artinya: Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diamlah”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Secara tersirat, prinsip komunikasi Islam telah diajarkan oleh Iqro’ al-Firdaus melalui buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah. Dalam buku ini memuat berbagai tips bagaimana cara berbicara yang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku ini, bisa dijadikan sumber referensi oleh para dai agar lebih menfokuskan prinsip di dalam berkomunikasi. Karena isi buku, tidak menyampaikan secara eksplisit mengenai prinsip komunikasi Islam, maka dipenting kiranya mendalami lebih jauh lagi untuk menelisik penerapan prinsip komunikasi Islam dalam buku “Bicaralah yang Baik atau Diamlah”. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik meneliti buku “Bicaralah yang Baik atau Diamlah” untuk menemukan prinsip komunikasi Islam yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena penerapan prinsip komunikasi Islam akan membuat komunikasi dapat tercapai tujuannya secara lebih efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan

prinsip komunikasi Islam dalam buku “Bicaralah yang Baik atau Diamlah” karya Iqro’ Al-firdaus?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis prinsip komunikasi dalam Islam yang diungkapkan oleh Iqro’ Al-firdaus dalam buku “Bicaralah yang Baik atau Diamlah.” Berikut manfaat yang diharapkan peneliti secara detail:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan khususnya dibidang kajian KPI konsentrasi penerbitan
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecah masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, mengetahui penerapan prinsip komunikasi Islam dalam buku “Bicaralah yang Baik atau Diamlah”

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Hasil penelitian diharapkan menjadi alat penyampaian pesan untuk pembaca buku “Bicaralah yang Baik atau Diamlah”
- b) Diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik melakukan analisis lebih lanjut, terutama pendekatan analisis isi
- c) Diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memperluas pengetahuan tentang prinsip komunikasi Islam

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu. Sebagai *referensi* dan guna menghindari persamaan penulisan. Sebagaimana penguat penelitian ini maka beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang *relevan* dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Sukna Katulistiwa (2020) meneliti “Kekerasan Verbal Dalam Sinetron Kisah Nyata Di Indosiar Perspektif Komunikasi Islami”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas unsur-unsur kekerasan verbal dalam Sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar dari sudut pandang komunikasi Islam. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisis menggunakan analisis isi. Sumber data penelitian ini berasal dari sinetron “Kisah Nyata” yang diunduh dari TV Streaming Indosiar yaitu Vidio.com. Hasil penelitian yang telah ditemukan dari menganalisis adegan-adegan film tersebut terdapat kekerasan verbal dalam sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar dengan meneliti lima episode, kata umpatan tidak menggambarkan prinsip prinsip komunikasi Islam yaitu enam prinsip yaitu *qawlan sadidan, qawlan layyinan, qawlan kariman, qawlan balighan, qawlan maysuran, dan qawlan ma'rufan*.

Persamaan penelitian dari Sukna Katulistiwa dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif dan teknik analisis isi. Adapun untuk perbedaan pada penelitian Sukna Katulistiwa dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada media, pada penelitian Sukna Katulistiwa menggunakan media film. Untuk penelitian yang akan dilakukan penelitian menggunakan media buku.

Kedua, Baihaqi (2018) meneliti “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh Dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab”. Hasil penelitian yang telah ditemukan yaitu beberapa nilai pendidikan akhlak tasamuh yang terkandung dalam buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah meliputi empat hal, meliputi nilai penerimaan, yaitu penerimaan semua perbedaan yang telah terjadi karena semua ini pasti adanya. Penghargaan, merupakan penerimaan seseorang guna menghargai segala sesuatu apabila hal tersebut berbeda dengan yang diyakininya. Kesabaran, adalah kemampuan seseorang untuk menghentikan segala sesuatu yang kurang baik agar tetap terbangun hubungan sosial yang baik.

Kebebasan, merupakan tentang pemberian hak kepada sesama umat muslim untuk menentukan aliran atau memilih pendapat yang di yakini.

Persamaan skripsi Baihaqi dengan peneliti terletak pada teknik analisis datanya yaitu sama-sama menggunakan analisis isi. Sedangkan perbedaan skripsi Baihaqi dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian Baihaqi merujuk pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* sedangkan penelitian ini lebih merujuk ke prinsip komunikasi Islam. Kemudian jenis penelitiannya pun berbeda peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (library research) sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Ketiga, Khoerul Anwar (2020) meneliti “Prinsip Komunikasi dalam Islam Dalam Buku *Saring Sebelum Sharing*”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pengertian bagaimana cara sharing dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang menerapkan perkataan sesuai dengan unsur kebenaran dan tidak berisi kebohongan. Prinsip komunikasi sangat berpengaruh sebagai penyampaian pesan komunikasi, sebelum melakukan komunikasi dan prinsip menjadi landasan sehingga komunikasi yang dtersampaikan pada akhirnya dapat lebih maksimal dan lebih efektif dan tidak bertentangan dengan agama dan sunnah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, analisisnya menggunakan teknik analisis isi untuk menggambarkan suatu pesan, atau suatu teks tertentu secara terperinci. Persamaan skripsi Khoerul Anwar dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif dan teknik analisis isi.

Adapun untuk perbedaan pada penelitian Khoerul Anwar dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitiannya yaitu buku yang diteliti. Kemudian pada objek penelitian pun ada perbedaan apabila Khoerul Anwar meneliti prinsip komunikasi Islam tentang bagaimana sharing sedangkan peneliti meneliti prinsip komunikasi Islam saat berbicara.

Keempat, Hasriani (2019) meneliti “Pengaruh Prinsip Komunikasi Islam Terhadap Kinerja Pegawai Dan Kepuasan Pelanggan Di Kantor SAMSAT Sinjai”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja pegawai dan kepuasan pelanggan pada kantor SAMSAT Kabupaten Sinjai dipengaruhi oleh prinsip komunikasi Islam. Prinsip komunikasi Islam tidak berdampak pada kinerja staf, tetapi berdampak pada kebahagiaan pelanggan, menurut temuan metode studi kualitatif yang digunakan oleh para peneliti.

Persamaan skripsi Hasriani dengan peneliti terletak pada metode penelitian. Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun untuk perbedaan antara penelitian Hasriani dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada analisis datanya, pada penelitian Hasriani memakai analisis data angket sedangkan penulis menggunakan analisis isi.

Kelima, Nabila Nikmatul Laeli (2020) meneliti “Budaya Komentar Dalam Praktik Pemberitaan Di Media Sosial Instagram Mojokotko (Perspektif Komunikasi Islam)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan tafsir budaya dalam praktik pemberitaan di media sosial Instagram Mojokotko dari sudut pandang komunikasi Islam, serta kandungan budaya komentar dalam praktik tersebut. Temuan penelitian ini adalah komentar dari sampel sebanyak 84 komentar yang bersifat pro, kontra, dan netral yang terjadi dalam praktik pemberitaan di media sosial Instagram Mojokotko periode 1–14 April 2020. Komentar tersebut tidak berlaku untuk prinsip-prinsip komunikasi Islam dengan jumlah kategori terbanyak yaitu, *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, dan *qawlan maysuran*.

Persamaan skripsi Nabila Nikmatul Laeli dengan peneliti terletak pada pembahasan tentang komunikasi Islam. Terdapat perbedaan pada penelitian Nabila Nikmatul Laeli dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada media, penelitian Nabila Nikmatul Laeli menggunakan media sosial yaitu instagram. Untuk penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan media buku.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang menghasilkan temuan melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data sehingga hasil penelitian tidak diperoleh dari metode statistik. Penelitian ini menggambarkan sebuah obyek atau fenomena sosial yang dituangkan yang dituliskan secara naratif. Data dan fakta yang dimuat bukan berbentuk angka, namun dalam bentuk kata dan grafik (Anggito & Setiawan, 2018).

Dasarnya penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan, kemudian menggambarkan dan menjelaskan. Tujuan penelitian kualitatif, menurut Moleong (2011) adalah untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengatur suatu fenomena dengan pengumpulan data yang memfokuskan dari data numerik (Anggito & Setiawan, 2018).

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam memahami prinsip komunikasi Islam dalam buku ini menggunakan analisis isi (content analysis) dari Krippendorff guna memahami prinsip komunikasi dalam buku *Bicaralah yang Baik atau Diamlah*. Krippendorff berpendapat yang dikutip dari buku *Analisis Isi* bahwa analisis isi merupakan metode penelitian dengan menarik kesimpulan yang dapat ditiru dan shahih datanya berdasarkan konteks. Analisis isi biasa digunakan dalam penelitian yang secara khusus menelaah isi media, melalui analisis isi seorang peneliti dapat mengetahui deskripsi isi dan karakter pesan (Eriyanto, 2015).

### **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual ini penulis gunakan sebagai pembatasan permasalahan penelitian agar tidak adanya kesalahpahaman pembaca terhadap judul “Prinsip Komunikasi Islam dalam buku *Bicaralah yang Baik atau Diamlah* karya Iqro’ al-Firdaus”. Penelitian ini akan fokus pada penerapan

prinsip komunikasi Islam dalam buku *Bicaralah yang Baik atau Diamlah* karya Iqro' al-Firdaus, artikel 1 sampai 11 yang berlandaskan enam *qawlan*, yakni *qaulan Sadidan* (perkataan yang benar), *qawlan balighan* (perkataan yang efektif), *qawlan maisura* (perkataan yang pantas), *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qawlan karima* (perkataan yang sopan).

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Data adalah perolehan informasi dari pengamatan peneliti secara langsung berdasarkan objek penelitian. Data dalam penelitian ini yaitu sebuah buku *Bicaralah yang Baik atau Diamlah* karya Iqro' al-Firdaus terbitan dari Safirah pada tahun 2014. Sumber data peneliti adalah artikel didalam buku *Bicaralah yang Baik*. Sedangkan unit analisisnya adalah komunikasi verbal. Buku *Bicaralah yang Baik atau Diamlah* karya Iqro' al-Firdaus memiliki 2 bab, dengan sub bab dengan judul artikel masing-masing yaitu 13 dan 6. Tetapi penulis hanya akan meneliti artikel 1 sampai 11 dari bab 1. Karena kesebelas artikel tersebut memuat kisah dengan penggunaan perkataan yang benar jika ditilik menggunakan prinsip komunikasi Islam.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yaitu prosedur yang sistematis untuk memperoleh sebuah data yang diperlukan dimana hasil penelitiannya diperoleh melalui analisis data. Dalam penelitian kualitatif, informasi biasanya diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan orang atau human resources. Kemudian dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Goetz dan Le compte (1984), dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar salah satunya dihasilkan dari koleksi dan analisis buku teks (Mamik, 2015). Dalam penelitian peneliti menggunakan buku *Bicara Bicaralah yang Baik atau Diamlah* karya Iqro' al-Firdaus yang memiliki 2 bab masing-masing bab

memiliki 13 dan 6 judul artikel.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan data dengan cermat dari sumber lapangan, seperti wawancara mendalam atau sumber lain yang mudah dipahami. Pada penelitian kualitatif, data cenderung berlimpah atau sedikit tidak terstruktur. Jumlah data yang banyak tersebut perlu dirancang dan strategi yang tepat untuk mengerjakan dan menganalisisnya (Helaluddin, 2019).

Teknik Analisis data yang dipergunakan dalam skripsi yaitu menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah metode penelitian yang sifatnya objektif dan sistematis, dimana upaya untuk membangun objektivitas dalam penelitian perlunya sebuah prosedur yang sistematis (Pratama, dkk, 2021).

Analisis isi adalah teknik yang memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang tidak terstruktur dilihat dari maknanya, kualitas simbolik, dan konten ekspresif yang mereka miliki dan peran komunikatif yang berperan secara langsung dalam sumber data (Krippendorff, 2004) Tahapan awal dalam analisis isi adalah unit analisis, unit analisis merupakan isi yang akan teliti lebih lanjut kemudian menyimpulkannya. Berikut tahapan analisis isi menurut Krippendorff:

### a) *Unitizing* (pengunitan)

*Unitizing* adalah proses menggabungkan teks, gambar, dan sumber data lainnya yang dapat diteliti lebih lanjut untuk menemukan data yang cocok untuk penelitian. Dalam penelitian ini adalah buku Bicaralah Yang Baik Atau Diamlah Karya Iqro' al-Firdaus. Menurut Krippendorff, tahapan unit analisis meliputi unit sampel, unit pencatatan, dan unit konteks (Eriyanto, 2015).

#### 1) Unit Sampel (*Sampling Units*)

Unit sampel adalah komponen yang telah diamati atau merupakan bagian dari beberapa ekspresi sumber yang dianggap saling berbeda satu sama lain. Unit sampel dalam penelitian ini adalah artikel dalam bab 1-11 pada halaman 7-125 dari 188 halaman.

2) Unit Pencatatan (*Recording Units*)

Unit pencatatan yaitu cara menganalisis dengan menyederhanakan penelitian dengan membatasi pengamatan yang mencakup semua unit.

3) Unit Konteks (*Context Units*)

Unit konteks merupakan konteks yang digunakan oleh peneliti dalam mencerna hasil pencatatan.

b) *Reducing Data* atau Penyederhanaan Data

Reduksi data yaitu menyesuaikan bentuk data yang ada menjadi bentuk yang diperlukan analisis. Dalam penelitian ini penulis memilih dan menyeleksi setiap data dari hasil observasi dan dokumentasi, kemudian mengambil setiap paragraf yang memiliki keterkaitan dengan prinsip komunikasi Islam.

c) Penarikan *Inferensi* (Simpulan)

Penarikan Inferensi merupakan tahap yang menjabarkan lebih jauh, yaitu dengan mencari makna pada unit-unit yang ada. Dalam penelitian ini penulis mencari makna mengapa paragraf tersebut berkaitan dengan prinsip komunikasi Islam.

d) Analisis Data

Analisis Data merupakan sebuah penarikan dengan mengumpulkan data-data dalam buku “Bicaralah yang Baik atau Diamlah” yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah kemudian ditarik kesimpulannya dan dianalisis setiap kata atau kalimat yang merujuk pada prinsip komunikasi Islam.

## **BAB II**

### **PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU**

#### **A. Penerapan**

Penerapan adalah praktik dari suatu teori atau metode guna mencapai sebuah tujuan untuk mencapai suatu kepentingan yang diinginkan. Menurut J. S Badudu dan Sutan Muhammad Zain yang dikutip pada buku Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an penerapan merupakan sebuah hal, hasil, atau cara (Harahap, 2020).

Adapun pengertian menurut Lukman Ali, penerapan merupakan memasang atau mempraktikkan (Sakinah, 2021). Penerapan dapat dikatakan sebagai tindakan mempraktikkan baik secara individu, ataupun kelompok yang mencakup perencanaan, rancangan, dan evaluasi untuk menggapai tujuan yang telah dirumuskan (Harahap, 2020).

#### **B. Prinsip Komunikasi Islam**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi yaitu aktivitas atau kegiatan penyampaian sebuah informasi dan berinteraksi antara satu orang atau lebih, dapat berupa pendapat ataupun ide pada pihak satu ke pihak lainnya dapat berupa berbicara, berpidato, menulis, ataupun melakukan surat-menyurat. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang memiliki arti yang sama dengan kata "communis", sehingga memiliki arti yang serupa. Definisinya, sebuah komunikasi dapat dinilai komunikatif bila kedua belah pihak saling memahami bahasa yang telah disampaikan, juga paham dengan apa yang telah digunakan (Wijaya, 2015).

Apabila dilihat dari segi terminologis pengertian serta maksud komunikasi banyak disampaikan oleh para ahli. Penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan hal-hal lain melalui simbol, kata-kata, gambar, angka, grafik, dan hal-hal lain inilah yang didefinisikan oleh Bernard Barelson dan Gary A. Steiner sebagai komunikasi. Urutan tindakan seperti

itu yang dikenal sebagai komunikasi (Kriyantono, 2019).

Menurut Halah al-Jamal, komunikasi manusia adalah upaya mereka untuk menunjukkan hubungan yang sebaik mungkin dengan Penciptanya, dengan diri mereka sendiri, dan dengan orang lain. Ada tiga macam komunikasi, menurut Halah al-Jamal: komunikasi dengan Sang Pencipta, komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi dengan orang lain. Pengertian menyampaikan baik perspektif maupun isi konsep komunikasi, menurut buku Sasa Djuarja Sendjaja Pengantar Ilmu Komunikasi. (Hefni, 2015). Berikut definisinya:

- a) Komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator memberikan rangsangan (umumnya berbentuk perkataan) untuk tujuan memperbaiki ataupun mengarahkan pada perilaku orang lain (pendengar).
- b) Tindakan menemukan informasi, pikiran, perasaan, dan kemampuan melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, dan angka dikenal sebagai komunikasi.
- c) Komunikasi pada dasarnya adalah proses menggambarkan siapa serta sedang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek atau hasil apa.
- d) Komunikasi adalah proses dimana sesuatu yang sebelumnya merupakan monopoli seseorang menjadi milik dua orang atau lebih. Komunikasi timbul yang berguna meminimalkan keraguan, bertindak dengan efektif, mempertahankan ego.
- e) Komunikasi adalah suatu prosedur yang menghubungkan satu aspek kehidupan dengan aspek kehidupan lainnya.
- f) Komunikasi yaitu perilaku seseorang dalam mempengaruhi pikiran orang lain.

## **2. Pengertian Prinsip Komunikasi**

Prinsip komunikasi adalah dasar dalam sebuah komunikasi. Komunikasi adalah sebuah proses, komponen-komponennya saling terkait, beraksi dan

bereaksi sebagai suatu kesatuan (Barnlund, 1970: Watzlawick, 1978: Wilmot, 1987 dalam DeVito, 2011) Komponen-komponen yang dimaksud dalam berkomunikasi adalah:

- a. Komunikator atau pengirim pesan.
- b. Penerima pesan
- c. Pesan: sesuatu yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa verbal dan nonverbal
- d. Saluran/media: untuk komunikasi tatap muka, saluran komunikasi yang digunakan adalah indra kita, seperti indra pendengaran, penglihatan, dan peraba.
- e. Gangguan: hal-hal yang dapat mengganggu diterimanya pesan dari komunikator kepada komunikan.

### **3. Pengertian Komunikasi Islam**

Komunikasi Islami adalah peristiwa komunikasi dimana seorang komunikator menyampaikan kepada komunikan pesan-pesan verbal dan nonverbal mengenai ajaran Islam dengan menggunakan teknik dan strategi tertentu (Muslimin, 2021). Komunikasi Islam merupakan komunikasi dengan tujuan dalam menjalin hubungan pada diri sendiri, dengan orang lain, dengan Sang Pencipta agar memberikan kedamaian, kebaikan dan keamanan pada diri sendiri dan lingkungan, hal tersebut dapat berupa mentaati segala perintah-Nya serta menjauhi larangannya. Abdul Karim mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah ajakan ke jalur dakwah yang lebih menitikberatkan pada penilaian agama dan sosial budaya dengan menggunakan prinsip dan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Quran dan As-Sunnah. (Muljadi, 2019).

Muhammad Nasir berpendapat bahwa dakwah adalah ikhtiar menyadarkan dan menginformasikan kepada manusia tentang bagaimana keyakinan dan tujuan dunia yang amar ma'ruf nahi munkar melalui berbagai media dan sarana yang lurus secara moral yang mengarahkan pengalaman

mereka dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bernegara (Hendrawan, 2021). Dalam komunikasi Islam, penyampaian pesan harus jujur serta sesuai dengan prinsip-prinsip Alquran dan sunah, karena hal tersebut termasuk dari sebuah ibadah (Muljadi, 2019).

#### 4. Teori Prinsip Komunikasi Islam

Al-Syaukani dalam buku tafsirnya, Fath Al-Qadir mendefinisikan *al-bayan* sebagai kemampuan dalam berkomunikasi (Rakhmat, 1999). Guna memahami bagaimana sebaiknya seseorang berkomunikasi, maka perlu mencari kata kunci (*key-concept*) yang dipergunakan Al-quran untuk berkomunikasi. Selain kemampuan berkomunikasi (*al-bayan*), kata kunci yang disebut dalam Al-quran adalah *al-qawl* atau bisa disebut sebagai ucapan dalam berkomunikasi. Al-Quran membahasnya dengan istilah *qawlan* yang artinya perkataan (Kuswantoro, 2015). Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Islam Aktual dalam konteks perintah (*amr*) ada enam prinsip yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, *qawlan ma'rufan* (Rakhmat, 1999). Dalam komunikasi Islam ada 6 kaidah atau prinsip perkataan (*qawlan*) yaitu:

##### a. *Qawlan Sadidan*

*Qawlan sadidan* menurut bahasa berarti perkataan yang benar, jujur, dan tidak berbelit-belit (Rakhmat, 77). *Qawlan sadidan* mempunyai dua aspek ungkapan ini terdapat di dalam Al-Quran yaitu di surah an-Nisa ayat 9 dan di surah al-Ahzaab ayat 70.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)” (Departemen Agama RI, 2019).

Penafsiran Abu Bisyr Abdullah bin Fairus ad-Dailami, tujuan

dari ayat ini adalah agar semua orang bertakwa kepada Allah dalam hal anak yatim dan anak orang lain, meskipun mereka tidak berada dalam pengasuhan mereka. Setelah kematiannya, setiap orang harus diperlakukan seperti itu, jadi jika Anda berbicara, katakan apa yang benar dan adil kepada mereka.

Bentuk perkataan yang benar bagi wali yang akan diberi tanggung jawab mengasuh anaknya yang akan ditelantarkan adalah “memperlakukan mereka seperti anak sendiri” atau “*qawlan sadidan*”. Penting bagi ahli waris yang melihat saat-saat terakhir seseorang untuk memilih kalimat yang tepat (*qawlan sadidan*), karena ini akan memungkinkan mereka untuk berbicara tentang warisan di depan orang yang meninggal tanpa mengkhawatirkan kematiannya.

Dalam surah Al- Ahzaab (33) ayat 70, Allah SWT memerintahkan manusia yang beriman untuk selalu berkata dengan perkataan yang benar, Allah SWT berfirman:

QS Al-Ahzaab (33):70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Departemen Agama RI, 2019).

#### *b. Qawlan Balighan*

Bahasa yang baik adalah bahasa yang efektif, komunikatif, mudah dimengerti serta digunakan sesuai kondisi dan juga situasi baik oleh komunikator ataupun komunikan. Bahasa yang baik membuat hasil atau efek tersampainya sebuah pesan secara maksimal. Orang yang mahir mempergunakan bahasa sehingga komunikasi dengan khalyak tercapai secara efektif akan dianggap sudah mempergunakan bahasa yang baik. Seorang komunikator hendaknya menyampaikan

dawah atau informasi dalam masyarakat tertentu harus memilih bahasa yang cocok dengan lingkungan masyarakat tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip komunikasi *qawlan balighan* yaitu alangkah baiknya komunikator menyampaikan pesan dengan memakai kata-kata yang baik dan fasih, agar pesannya dapat diterima oleh masyarakat secara efektif (Haramain, 2019).

Ungkapan ini diabadikan oleh Al-Quran pada surah an-Nisa' (4) ayat 63. Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya” (Departemen Agama RI, 2019).

Ayat ini mengajarkan pembaca jika pesan dikomunikasikan lebih efektif dengan "*wa qul lahum fi anfusihim*" (mengatakan pada diri sendiri). Artinya, alangkah baiknya jika seseorang berbicara dengan orang yang bersangkutan secara langsung daripada membuat pernyataan tentang privasi seseorang di depan umum. Perpaduan kedua cara ini akan sangat membantu komunikator dalam mengubah cara pandang maupun sikap komunikasi jika kata-kata yang dipilih dapat menyentuh hati penerima tuntunan yang menggunakan ungkapan-ungkapan halus dan tidak menyampaikannya di depan khalayak (Hefni,2015).

### c. *Qawlan Layyinan*

Kata "*qawlan layyinan*" adalah bahasa Arab untuk "ungkapan yang lembut". Agar komunikasi mau mengikuti dakwah yang disampaikan oleh da'i, dengan ungkapan yang lembut "*Qawlan*

*Layyinan*” ajakan, saran, dan keteladanan yang akan menyentuh, menggerakkan, dan menenangkan jiwa komunikan. (Masruroh, 2020).

Ungkapan ini terdapat QS Thaahaa (20) ayat 44. Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut” (Departemen Agama RI, 2019).

Ayat ini berkisah tentang Musa dan Harun yang diperintahkan Allah untuk berdakwah pada Firaun. Firaun menganggap dirinya Tuhan yang dapat menentukan nasib manusia, bisa menghidupkan dan mematikan rakyatnya yang berhati sombong dan akhirnya menghinakan rakyatnya. Sombong adalah salah satu bentuk keras hati. Untuk menghadapi kondisi seperti ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menggunakan strategi *qawlan layyinan* dengan berbicara secara lemah lembut dan tidak kasar. Hati yang keras dilawan dengan perkataan yang penuh akan kelembutan (Hefni, 2015).

#### d. *Qawlan Maysura*

*Qawlan Maysura* mengacu pada komunikasi yang benar, yaitu komunikasi yang mempromosikan, mengarahkan, dan meningkatkan harga diri sehingga orang dapat mengatasi tantangan dan terinspirasi untuk mengaktualisasikan diri secara maksimal. (Tasmara, 2001).

Allah berfirman:

Al-israa’: 28

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya:

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut” (Departemen Agama RI, 2019).

e. *Qawlan Ma'rufan*

*Qawlan Ma'rufan* mengacu pada kebaikan dunia dan akhirat, kata-kata manis yang ramah, tidak sembarangan, tidak menyakiti perasaan orang, tidak kotor, dan tidak menghasut pendengar untuk melakukan perbuatan salah. (Hefni, 2015). Ungkapan ini diabadikan oleh Al-Quran pada surah al-Baqarah ayat 235. Allah berfirman:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ  
عَلَّمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذَكَّرُونَ لَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ  
وَلَا تَعْرَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ  
فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya:

“kamu tidak melakukan dosa dengan menggunakan bahasa sarkastik untuk mendekati wanita atau dengan menyimpan keinginan yang mendasari untuk menikah. Allah mengetahui bahwa kamu akan mengangkat mereka. Namun, sampai Anda menemukan frasa yang sesuai, jangan membuat janji rahasia untuk (menikahi) mereka (sindiran). Jangan memutuskan akad nikah sebelum waktu iddah selesai. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui pikiran terdalam Anda. Karena itu, Hormatilah Dia. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun” (Departemen Agama RI, 2019).

f. *Qawlan Karima*

*Karima* memiliki makna kemuliaan, kemurahan hati, dan keluhuran budi pekerti, sehingga yang dimaksud *qawlan karima* berarti komunikasi santun dan menunjukkan sikap kepedulian, menghargai, serta menghormati terhadap lawan bicara (Tasmara, 2001). Ungkapan ini diabadikan oleh Al-Quran pada surah al-Isra' ayat

23. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Departemen Agama RI, 2019).

## C. Buku

### 1. Pengertian Buku

Buku adalah jendela dunia sebagai sumber informasi yang memuat ilmu pengetahuan untuk dibaca dan dimanfaatkan. Dari segi fungsionalnya, buku didefinisikan sebagai kumpulan bentuk komunikasi grafis dengan materi yang dipecah menjadi beberapa dengan tujuan agar sistematis serta menjaga isinya agar tetap terpelihara dalam jangka panjang.

#### a) Sebagai Informasi

Buku adalah hasil pemikiran dari penulis yang berawal dari fakta yang diketahui. Fakta tersebut kemudian dikemas menggunakan bahasa yang dapat diterima pembaca. Buku digunakan untuk mengirimkan pengetahuan dari materi yang sebelumnya tidak diketahui atau sudah diketahui pembaca.

#### b) Sebagai Karya

Penulis menjadikan karya sebagai ekspresi dari berbagai pemikiran atau ide oleh penulis. Perpustakaan kemudian mengelola dan memelihara bentuk fisik ini sebelum kemudian disajikan kembali kepada para pemustakanya.

c) Sebagai Pengetahuan

Buku adalah karya tulis yang dihasilkan oleh seorang pengarang yang kuat secara intelektual yang mampu menggabungkan berbagai fakta dengan pengetahuannya untuk mempengaruhi kapasitas intelektual orang lain yang membacanya (Pudiastuti, 2014).

## **2. Jenis-Jenis Buku**

Buku secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: yaitu, buku fiksi, dan buku non-fiksi. Buku fiksi dibuat sepenuhnya dari imajinasi penulis dan tidak berdasarkan kejadian nyata; sebaliknya, mereka dimaksudkan untuk menghibur pembaca. Cerita ini dibuat sepenuhnya untuk kesenangan penulis. Cerpen, novel, sinetron, drama, komedi, film horor, dan bentuk fiksi lainnya adalah beberapa contohnya. Fiksi memiliki unsur-unsur yang benar dan khayalan, tergantung pada angan-angan. Buku nonfiksi adalah tulisan yang isinya bukanlah fiktif, bukan hasil imajinasi/rekaan dari penulis. Non fiksi adalah karya yang bersifat faktual. Artikel, resensi buku, tesis, esai ilmiah, esai pribadi, dan opini adalah contoh karya seni nonfiksi. Berikut adalah ciri-ciri buku nonfiksi:

- a) Tulisan pemikiran dengan cara yang jelas, logis, dan metodis.
- b) Memiliki informasi yang akurat dan sesuai dengan fakta.
- c) Menguraikan hasil baru atau melengkapi penelitian sebelumnya.
- d) Memiliki motivasi, desain, dan implementasi penelitian yang sangat jelas.
- e) Pemeriksaan data yang disebutkan dalam tulisan penulis disajikan.
- f) Menggunakan kata-kata dan tulisan secara formal atau baku. (Napitu, 2020).

## **3. Buku Sebagai Media Dakwah**

Media dakwah memiliki arti bagaimana penggunaan sesuatu sebagai alat untuk memajukan tujuan dakwah yang telah ditetapkan oleh da'i. Sebagai media berdakwah, Buku berfungsi sebagai alat dakwah yang

menggunakan bahan tertulis termasuk buku, brosur, majalah, surat kabar, risalah, buletin, dan lainnya untuk menyebarkan berita tentang Islam. Sebagai media dakwah, buku memiliki keunggulan tersendiri dalam mengkomunikasikan pengetahuan, opini, dan pemikiran secara internasional yang tidak dapat diragukan dari segi keampuhannya sebagai alat dakwah (Zaini, 2014).

Media cetak adalah saluran memuat informasi untuk disampaikan kepada penerima. Salah satu jenis media yang terkenal dan umum tersedia adalah media cetak. Media cetak dapat berupa buku, koran online, majalah, brosur, surat, dan sebagainya. Saat ini banyak sekali kalangan yang membutuhkan publikasi-publikasi islami atau motivatif yang tinggi.

Buku adalah kumpulan karya seseorang yang telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk membaca karya pengarang tersebut secara sistematis. Definisi lain dari buku adalah kumpulan teks tertulis yang dapat menyampaikan berbagai tema, memiliki makna bagi masyarakat luas, yang berguna sebagai sumber informasi publik tentang sesuatu serta dibuat dengan bahan yang tidak mudah rusak dan mudah dibawa (Zaini, 2014).

Tujuan mendasar dari buku adalah untuk mengabadikan sesuatu dan memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat dengan memperhatikan kemudahan dan penampilan, dengan tujuan menginformasikan, menyajikan, dan menjelaskan. Buku ini memberikan kemudahan dalam menyebarkan informasi atau pesan dakwah kepada khalayak sasaran Anda. Buku ini berfungsi sebagai sarana komunikasi (messaging), tidak hanya untuk informasi terkait bisnis tetapi juga untuk informasi pendidikan, memperluas dan menambah pengetahuan, dan memberikan wawasan.

Buku memiliki keunggulan dibanding dengan media lain yaitu apabila dilihat dari segi ketahanan maka buku dapat bertahan lama serta dapat disimpan kembali. Di satu sisi, pesan dapat disampaikan secara halus dan

menyentuh hati dengan buku, sementara di sisi lain, dapat bertahan lama dan disimpan kembali. Allah (swt) mengajarkan kepada manusia cara berbicara dengan qaulan sadidan, yaitu kata-kata atau pesan yang diucapkan dengan jelas, akurat, dan dengan cara yang menyentuh dan membekas dalam hati.

**BAB III**  
**PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU BICARALAH YANG BAIK**  
**ATAU DIAMLAH**

**A. Deskripsi Buku Bicaralah yang Baik Atau Diamlah**

Buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah mempunyai ukuran panjang 19,3 cm dengan lebar 13,4 cm. Buku ini berisi 188 halaman dan 6 halaman depan memuat cover, kata pengantar dan daftar isi. Isi buku yang ditemukan dalam halaman selanjutnya terdapat 184 halaman, sedangkan 4 halaman terakhir memuat daftar pustaka dan biografi pendek tentang penulis serta buku lain yang telah karya penulis yang telah diterbitkan. Sedangkan buku ini diterbitkan di Banguntapan, Jogjakarta oleh Safirah pada bulan Juni 2014.

Iqro' al-Firdaus membagi bukunya menjadi 2 bab yang tidak saling beraitan dimana bab pertama memuat 13 artikel sedangkan bab 2 memuat 5 artikel. Artikel dalam kedua bab tersebut ditulis secara singkat namun tetap berisikan pesan yang bermakna. Pada bab satu berjudul Menjadi Pribadi yang Baik Lewat Ucapan yang memuat 13 judul yang berisikan kisah dari penulis maupun dari kutipan buku lain.

Tabel 1. Judul-judul dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah

Judul Bagian	Judul Artikel	Halaman
Bagian I : Menjadi Pribadi yang Baik Lewat Ucapan	Makna di Balik Dua Mata, Dua Telinga, dan Satu Mulut	7
	Kapan Sebaiknya Bicara dan Kapan Diam Lebih Utama?	19
	Jangan Ngebut, Bukan Super Kilat	34
	Pengucapan Harus Jelas, Sistematis, dan	40

	Familiar (Akrab)	
	Kunci Mendasar Menjadi Pembicara yang Baik	46
	Mulutmu Harimaumu	49
	Boleh Membenci, Dilarang Mencaci	71
	Pilih Mana, Mulia atau Hina	78
	Bagaimana Cara Berbicara saat Kondisi Marah, Kesal, dan Benci	84
	Santun dan Lemah Lembut Itu “Wajib”	101
	Awas Bahaya Menggosip	117
	Berdebat dan Memberi Bantahan dengan Baik	125
	Kiat Suses Berbicara di Depan Umum atau Forum	133
Bagian 2: Ingin Menjadi Pembicara yang Baik?	Meneladani Empat Sifat Nabi	142
Tirulah Gaya Bicara Nabi Muhammad Saw	Menggunakan konsep REACH	145
	Menggunakan Bahasa Yang Sederhana, Singkat, dan Padat	162

Memahami Komunikasikan (Audien)	170
Rahasia-Rahasia Sukses Komunikasi Nabi Muhammad Saw	175
Pedoman Praktis Berbicara Ala Nabi Muhammad Saw	179

## B. Abstrak Buku

Berbicara adalah hal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari untuk sekedar menyampaikan keinginan, saran, keluhan diperlukan sebuah pembicaraan. Sebenarnya buku ini hanya membahas bagaimana cara berbicara dengan baik. Sederhana namun menurut Iqro' al-Firdaus, berbicara gampang-gampang susah. Semua orang dapat berbicara namun tidak semua orang dapat berbicara dengan baik.

Kata-kata berperan besar dalam sebuah keberhasilan komunikasi. Banyak orang menyepelekan akhirnya perkataan yang dikeluarkan akhirnya kata yang dianggap sepele itu terkadang menyebabkan masalah besar, dengan kata-kata seseorang dapat dinilai hina atau mulia. Bagaimana cara menjaga lisan agar tetap mengeluarkan kata-kata baik dimuat dalam buku ini, penulis menyebutnya sebagai “kunci”.

Cara menjaga agar dapat mengontrol perkataan yang dikeluarkan yaitu dengan diam. Lebih baik diam atau berkata yang baik, berkata yang baik menurut penulis yaitu perkataan yang mengandung kebaikan, kelayakan, dan kebenaran. Sementara itu penulis juga menjelaskan bahwa diam yang dimaksud bukanlah diam pasif melainkan diam sikap, diam sikap yaitu jalan sebagai pilihan kedua karena pilihan yang utama tidak memungkinkan.

Dengan menjaga perkataan yang kita keluarkan akan menghasilkan kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain. Agar berhasil menjaga

perkataan maka perlu adanya keterampilan diri dalam berbicara. Keterampilan dalam berbicara akan membuat suksesnya dalam upaya penyampaian maksud kepada lawan bicara. Keterampilan tersebut yaitu seperti kecepatan dalam berbicara, kapan waktu yang tepat untuk berbicara, memahami lawan bicara dan masih banyak lagi tips lainnya.

### C. Data Tentang Prinsip Komunikasi Islam

Prinsip komunikasi Islam yang ada dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah karya Iqro' al-Firdaus meliputi qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan layyinan, qawlan maysura, qawlan ma'rufan, qawlan karima. Berikut ini peneliti menguraikan data yang berkaitan dengan Prinsip komunikasi Islam yang ada dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah karya Iqro' al-Firdaus sebagai berikut :

#### 1. Qawlan Sadidan

Halaman 45

*Dalam berbicara, bahasa tubuh sangat penting perannya. Sehingga, ini perlu kita perhatikan. Pembicara yang baik akan memanfaatkan sisi bahasa tubuh ini dengan benar. Menurut pakar psikologi, `Albert Mehrabian, 7% kesan pembicaraan terletak pada kalimat-kalimat yang digunakan, 38% ditentukan oleh nada suara, dan 55% mimik wajah. Jika mimik wajah yang anda tampilkan tidak selaras dengan sesuatu yang anda katakan, biasanya orang lain akan menafsirkan perkataan anda mengikuti mimik wajah anda."*

Paragraf yang menunjukkan prinsip komunikasi *qawlan sadidan*, dalam paragraf tersebut penulis buku memberikan argumen tentang pentingnya bahasa tubuh, dalam penyampaiannya, apabila seorang memberikan argumen namun mimik wajah tidak sesuai maka itu dapat membuat komunikasi tidak percaya.

Halaman 50

*Lidah memang tidak setajam pedang, tapi mampu mengiris kalbu seseorang. Ia bisa lebih tajam dari pedang ketika lisan mengeluarkan kata-kata yang menyakiti orang lain.*

Dalam paragraf ini penulis buku telah menerapkan prinsip komunikasi Islam *qawlan sadidan*. Benar bahwa lisan dapat menyakiti perasaan orang lain apabila tidak berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Secara terang-terangan penulis menjelaskan tentang bahaya lisan. Penulis menjelaskan bahwa lisan dapat mengeluarkan kata-kata yang dapat melukai orang lain.

Halaman 73

*Dalam al-Quran, Allah Swt. telah menginformasikan secara gamblang bahwa tidak boleh seorang muslim berkata buruk terhadap muslim lainnya.. dalam konteks ini, kita bisa mendapatkannya dalam QS. Al-Hujuraat (49): 11*

Penulis menjelaskan bahwa dalam al-Quran, telah mengajarkan bahwa umat muslim harus selalu mengeluarkan perkataan yang baik, karena perkataan yang buruk akan membuat orang lain tersakiti sehingga dapat menimbulkan dosa.

Halaman 78

*Kenapa lisan perlu dijaga? Sebab, itulah nantinya yang membedakan anda menjadi orang yang mulia atau hina. Tetapi perlu diingat, jangan ingin mulia di mata orang lain, lalu kita berkata baik. Berkatalah dengan baik karena anda menaati perintah Allah Swt.*

Penulis buku mengajak pembaca untuk selalu menjaga lisan, karena lisan dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Al-Firdaus memberikan saran bahwa jangan ingin mulia dimata manusia, tapi berperilaku baiklah atas niat mengharap ridho Allah SWT juga benar adanya karena apabila manusia ingin merasa baik dimata orang lain.

## 2. *Qawlan Balighan*

Halaman 21

*Bisa dibbilang, media sosial seperti itu atau blog adalah tempat yang paling cocok dijadikan “tempat sampah” pembicaraan. Dalam arti, apapun yang ingin kita utarakan, yang kita pikirkan, bisa dengan leluasa dibuang atau dilepaskan disitu. Meskipun, tentu saja, kita tidak boleh memandang sebelah mata bahwa kita harus mengakui bahwa media sosial juga punya manfaat positif dan konstruktif. Kalau mau diibaratkan, media sosial seperti dua sisi mata uang, atau dua sisi mata pisau. Baik atau tidaknya media sosial bergantung pada user-nya atau sang pemilik akun sebagai pemegang kendali.*

Dalam penyampaiannya penulis menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Dalam paragraf tersebut penulis mengajarkan untuk bijak dalam penggunaan media sosial. Penulis juga mengajarkan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menulis sesuatu dimedia sosial.

Halaman 38

*Sekarang anda dapat menguji kecepatan ucapan anda. Cobalah membaca sebuah cerita atau makalah yang terdiri dari 500 kata. Lalu bacalah dengan agak keras, dan ukur waktunya. Bacalah dengan gaya bicara seakan-akan anda berada didepan sejumlah pendengar. Kecepatan berbicara yang baik adalah sekitar 130-169 kata/menit. Jika ternyata kecepatan berbicara anda lebih tinggi, berarti anda harus mengurangi kecepatan berbicara anda.*

Dalam paragraf tersebut penulis mengajarkan pada pembaca bahwa terburu-buru dalam berbicara hanya akan membuat memperburuk gaya bicara. Berbicara yang baik menurut penulis yaitu sekitar 130-169 kata/menit. Dalam paragraf tersebut penulis juga memberikan tips bagaimana cara menguji kecepatan ucapan.

Halaman 162

*Itulah sebabnya, Allah Swt. menganugerahi dua mata dan dua telinga, agar kita lebih banyak menimba ilmu atau pengetahuan melalui sepasang mata dan telinga. Agar saat kita berbicara, kita mampu menyampaikan dengan benar dan fasih. Tidak mengarang, tetapi berdasar fakta kebenaran.*

Dalam paragraf tersebut penulis mengingatkan pada pembaca bahwa saat berbicara seharusnya menyamoaikan dengan benar dan fasih, sesuai dengan kebenaran atau faktanya. Karena Allah telah memberi dua mata dan dua telinga agar manusia dapat lebih banyak melihat dan mendengar tentang kebenaran dan menggali ilmu sebanyak mungkin.

Halaman 163

*Secara teoritis, proses komunikasi akan berjalan efektif, lancar, dan menguntungkan jika didalamnya memuat lima hukum komunikasi efektif (the five inevitable laws of effective communication). Kelima hal tersebut terangkum dalam kata "REACH".*

Dalam paragraf tersebut penyampaian argumentasinya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Dalam paragraf tersebut penulis memberikan argumen bahwa proses komunikasi akan berjalan efektif dan lancar apabila didalam komunikasi tersebut memuat REACH.

### 3. *Qawlan Layyinan*

Halaman 74

*Kalau engkau selalu melihat cela pada diri sahabatmu, maka engkau takkan menemui seorang sahabat pun yang tanpa cela. Dan, manusia manakah yang sama sekali bersih dari kesalahan? Adakah orang yang semua perangnya bisa engkau terima? Seorang cukup disebut mulia bila aibnya bisa dihitung.*

Kalimat tersebut mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan layyinan*, yaitu perkataan yang bermaksud agar orang yang diajak berkomunikasi yang berisi seruan, anjuran agar komunikan merasa tersentuh hatinya. Sesungguhnya tiada manusia yang luput dari sebuah kesalahan oleh karena itu kita harus memaklumi kekurangan pada orang terdekat kita apalagi sahabat, sahabat adalah orang yang pernah ada dan menemani dikala susah dan senang.

Halaman 18

*Ya, sudah seharusnya kita "membuka" kedua telinga lebar-lebar untuk mendengar kenyataan dan memahami lebih banyak. Pun, seharusnya kita membuka kedua mata dengan jelas, untuk melihat realitas, menjajal*

*berbagai sudut pandang, dan mencoba berada diberbagai posisi guna mendapatkan kebijaksanaan dan keadilan. Dengan begitu, hati dan pikiran kita akan terbuka, lapang, dan toleran terhadap setiap kenyataan. Mulut pun tidak semena-mena dalam berucap, kecuali memang benar.*

Dalam menyampaikan argumennya, penulis buku mengajak pada pembaca kepada kebaikan dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut. Kedua mata untuk melihat realitas, menjajal berbagai sudut pandang, dan mencoba berada diberbagai posisi. Dengan begitu, hati dan pikiran kita akan terbuka, lapang, dan memahami terhadap semua kenyataan.

Halaman 23

*Meskipun begitu, sebenarnya bisa disederhankan. Bahwa anda boleh berbicara selama itu mengandung kebaikan dan kebenaran. Jika tidak bisa berbicara demikian, maka diam adalah pilihan yang bijak dan utama. Karena diam itu mampu menahan kita agar tidak jatuh ke dalam jurang kehancuran. Diam adalah satu solusi jitu jika kita tidak mampu berkata dengan baik. Disini perlunya kontrol dan kendali dari diri anda sendiri.*

Kalimat tersebut mengajarkan bahwa sebenarnya apabila selama berbicara tidak dapat menimbulkan kebaikan atau bisa jadi menimbulkan kemaslahatan makanya penulis buku mengajarkan opsi lain yaitu dengan diam. Agar perkataan yang dikeluarkan tidak menyakiti orang lain maka perlunya kontrol diri untuk menghindarinya.

Halaman 49

*Anda pasti sudah sering mendengar ungkapan mulutmu harimaumu. Sederhananya, ungkapan itu mengingatkan kita agar senantiasa berhati-hati dalam berbicara. Sebab, ucapan atau perkataan yang kita keluarkan memungkinkan lawan bicara atau orang yang mendengarnya merasa tersinggung.*

Kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan layyinan*, penulis menyampaikan nasehat dengan lemah lembut. Penulis mengajarkan bagaimana agar lawan bicara tidak tersinggung dengan cara berhati-hati saat mengeluarkan kata-kata.

#### 4. *Qawlan Maysura*

Halaman 13

*Orang tua itu berbicara lagi, “susah sekali berbicara dengan kalian. Kalian selalu menarik kesimpulan. Padahal, tidak ada yang tahu kejadian seutuhnya. Katakan saja anak-anak kalian pergi berperang, dan anak saya tidak. Tidak ada yang tahu apakah berkah atau kutukan. Tidak ada yang cukup bijaksana untuk mengetahui. Hanya tuhan yang tahu.*

Paragraf tersebut merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura* yaitu perkataan yang pantas, disini penulis mengambil cerita dari buku *Snack for thr soul* karya A. Puryan Blitzer yang mengkisahkan si nenek yang kehilangan kudanya lalu diejeklah tetangga dan sampai akhirnya si anak yang kakinya patah lalu baliklah tetangga mengejeknya, namun si nenek yang bersifat tetap pasrah pada ketentuan Allah.

Halaman 36

*Singkatnya, saya pun akhirnya mengingatkan teman saya tersebut, dan memberi saran padanya mengenai gaya bicaranya yang kurang baik. Ia pun menyadari, dan bercerita jika cara bicaranya memang terlalu cepat.*

Paragraf tersebut merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura* disini penulis mencoba memberi nasehat yang pantas pada temannya dalam komunikasi tersebut penulis mencoba memberikan dorongan dan memberi masukan yang bertujuan agar temannya tersadarkan.

Halaman 62

*Cobalah mulai detik ini, kita teguh pendirian dengan senantiasa menjaga lisan dari ucapan-ucapan atau tutur kata yang tidak layak dan tidak bermanfaat, seperti berbohong, mengolok-olok, bergunjing, menyebarkan berita bohong, mengumpat, mencaci maki, menuduh tanpa bukti yang jelas, dan menyebarkan fitnah.*

Paragraf tersebut merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura* yang berarti komunikasi yang memberikan dorongan, arahan untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal (Tasmara, 2001).

Penulis buku mengajak pembacanya memperbaiki diri dengan mencoba menjaga lisan dari ucapan agar segala yang kita ucapkan bermanfaat.

Halaman 78

*Menjaga lisan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu berkata baik atau diam kalau tidak mampu. Dengan demikian, diam kedudukannya lebih rendah daripada berkata baik, namun lebih baik dibandingkan berkata keji atau kotor.*

Paragraf tersebut merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura*, menurut bahasa yang berarti mudah. Penulis buku mengarahkan pembaca untuk menjaga lisan kita sebagai manusia, dengan berkata baik jika memang itu diperlukan namun jika tidak bisa berkata dengan baik disini penulis buku mengarahkan untuk pilihan yang kedua untuk memudahkan pembaca, diam adalah kunci atau solusi dari penulis buku agar kita terhindar dari perkataan keji.

Halaman 119

*Bisa jadi, dilain waktu, kita tidak sedang bergosip. Lalu apa yang kita lakukan? Tentu saja, anda jangan sampai ikut bergosip. Jika terjebak dalam situasi ghibah, ingatkan mereka akan kesalahannya. Jika tak mampu, setidaknya anda diam dan tak menanggapi ghibah tersebut. Atau, anda memilih hengkang dan menyelamatkan diri.*

Pada kalimat tersebut berisikan anjuran untuk menghindari ghibah atau membicarakan keburukan orang lain dibelakang. Anjuran tersebut mengguakan kata-kata yang pantas serta memberikan dorongan dan mengarahkan agar terhindar dari dosa ghibah.

Halaman 125

*Berbicara dalam debat perlu persiapan yang matang agar argumentasi kita kuat. Sebab, namanya debat, tentu saja terjadi perbedaan dan ada adu argumentasi. Nah, dalam keadaan seperti itu, emosi seseorang mudah meledak. Karena itu, anda perlu mengetahui prinsip berdebat agar tetap mampu berbicara dengan baik.*

Kalimat tersebut berisikan anjuran dari penulis yang dapat membuat mengembangkan kualitas diri seseorang, dimana dalam berdebat perlu

adanya persiapan yang matang agar argumentasi yang disampaikan dapat kuat, dan diterima oleh lawan debat. Selain itu dalam berdebat karena suasana yang cukup panas biasanya saling terbawa emosi dan mudah meledak.

Halaman 77

*Karena itu, kita harus mampu berkata baik (positif) dan menjauhi perkataan keji (negatif). Kalau pun kita menemukan kekurangan pada orang lain, jangan terjebak setan dengan memperolok orang tersebut. Dan, jadikan hal itu sebagai cara untuk meningkatkan rasa persaudaraan, cinta, serta rasa kasih dan sayang kita.*

Kalimat tersebut berisikan nasehat dalam kebaikan dari penulis buku dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta memberikan contoh bagaimana sebaiknya bersikap. Isi pesan dalam kalimat tersebut yaitu tidak diperbolehkan umat muslim untuk mengolok-olok kesalahan orang lain.

#### 5. *Qawlan Ma'rufan*

Halaman 93

*Kemudian, sang ayah memberikan hikmah dari pelajaran yang diberikan. “wahai anakku, kamu telah berusaha keras dan belajar untuk tidak menancapkan paku lagi, bahkan kamu sudah mencabut semua paku yang pernah kamu tancapkan. Hanya saja lihatlah bekas lubang akibat paku yang kamu tancapkan, lubang-lubang itu tidak akan tertutup kembali seperti sediakala.*

Kalimat tersebut memiliki arti diibaratkan paku tersebut adalah perkataan kasar yang membuat orang terluka dan paku itu adalah kemarahanmu yang dilampiaskan, sedangkan kayu itu adalah hati orang yang telah disakiti, setelah minta maaf itu ibarat paku yang telah kamu cabut dari kayu tersebut, tetapi ada bekas yang tertinggal pada paku tersebut, itu ibarat hati orang yang telah disakiti walau kamu telah meminta maaf tetap masih meninggalkan luka.

Halaman 115

*Islam tidak hanya mengatur etika berbicara dengan orang lain, tetapi juga etika berbicara dengan orang tua, ayah dan ibu. Orang tua harus*

*mendapatkan penghormatan secara tulus dari anaknya. Apalagi, kalau melihat jasa dan pengorbanan mereka, tentu saja tiada orang paling berjasa selain mereka.*

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam qawlan ma'rufan. Paragraf tersebut memuat kalimat nasehat yang mengandung kebaikan. Penulis buku mengajarkan tentang birrul waalidain yaitu kewajiban seorang anak agar berbakti pada orang tua.

Halaman 118

*Demikian pula, setiap muslim dilarang melakukan perbuatan yang dapat menjatuhkan ataupun merusak kehormatan saudaranya. Sebab, tidak ada seseorang pun yang sempurna dan ma'shum (terjaga dari kesalahan). Kita pasti tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan.*

Kalimat tersebut merupakan anjuran dari penulis apabila dilarang menjatuhkan kehormatan saudaranya, lebih baik saling menghormati karena sesungguhnya kita manusia biasa yang tidak luput dari dosa.

Halaman 199

*Bisa jadi, di lain waktu, kita tidak sedang bergosip. Lalu apa yang kita lakukan? Tentu saja, anda jangan sampai ikut bergosip. Jika terjebak dalam situasi ghibah, ingatkan mereka akan kesalahannya. Jika tak mampu, setidaknya anda diam dan tak menanggapi ghibah tersebut. Atau, anda memilih hengkang dan menyelamatkan diri.*

Penulis buku memberikan arahan untuk menghindari ghibah atau bergosip tanggapan penulis ini sekaligus mengandung nasehat dan menimbulkan kebaikan agar pembaca mengerti bahwa menggibah bukanlah hal yang baik dan harus dihindari.

## 6. Qawlan Kariima

Halaman 106

*Dalam berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain, kita sepatutnya menunjukkan kesantunan. Menundukkan kepala ketika*

*berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk hormat, dan menghargai kepada yang lebih muda saat mereka berbicara.*

Kalimat tersebut mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan kariima*. *Kariima* berarti berkomunikasi dengan santun, komunikator memahami lawan bicaranya. Al-Quran mengaitkan *qawlan kariima* dalam konteks hubungan dengan orang tua agar tidak melukai perasaannya. dalam menulis kalimat tersebut penulis menggunakan kalimat yang mengandung arti tentang cara memuliakan orang tua.

Halaman 55

*Dengan takzim, si anak menjawab, “iya, pak, karena jika hati dan mulut baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh lainnya. Apabila hati dan mulut buruk, maka buruklah seluruh anggota tubuh lainnya.*

Kalimat tersebut mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan kariima*, cuplikan dialog dari sang anak dengan orang tuanya disini si anak menjawab dengan takzim (dengan hormat dan sopan santun), menunjukkan bahwa sang anak memiliki keluhuran budi pekerti.

Halaman 106

*Misalnya, jika kita menjadi kasir atau pelayan di sebuah restoran, tiba-tiba seorang pelanggan lupa membayar dan langsung pergi, dan pelayan restoran yang mengejarnya kemudian berkata, “maaf, bu, administrasinya belum diselesaikan.” Dengan intonasi yang rendah sambil tersenyum ramah dan sopan.*

## **BAB IV**

### **ANALISIS PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU BICARALAH YANG BAIK ATAU DIAMLAH**

#### **A. Analisis Prinsip Komunikasi Islam**

Peneliti akan menyajikan temuan pegamatan prinsip komunikasi Islam dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, menulis mengikuti prinsip komunikasi Islam dan memiliki enam bentuk yang berbeda: *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan ma'rufan*. Analisis isi digunakan oleh peneliti. Sebuah metode studi ilmiah yang dikenal sebagai analisis isi berusaha untuk menggambarkan ciri-ciri isi sebelum menarik kesimpulan darinya. Tujuan dari analisis isi adalah untuk menentukan secara sistematis isi komunikasi itu (*manifest*).

Peneliti menggunakan enam langkah metode analisis isi Krippendorff: penyatuan, sampling, pencatatan, penyederhanaan, konteks (analisis), dan hasil. Analisis isi adalah teknik yang memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang tidak terstruktur dilihat dari maknanya, kualitas simbolik, dan konten ekspresif yang mereka miliki dan peran komunikatif yang berperan secara langsung dalam sumber data (Krippendorff, 2004). Dengan mempertimbangkan konteksnya, analisis isi menurut Krippendorff merupakan metode penelitian untuk menarik kesimpulan yang dapat digandakan dan memastikan bahwa datanya dapat dipercaya (Eriyanto, 2011). Maksud penulis adalah unit konteks, yang kemudian ditelaah dalam kacamata prinsip komunikasi Islam, dalam setiap paragraf buku ini.

## **B. Penerapan Prinsip Komunikasi Islam pada Buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah**

### 1. *Qawlan Sadidan*

*Qawlan Sadidan* adalah teknik komunikasi yang mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka yang menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang tulus, akurat, ringkas, dan tepat sasaran, tergantung pada keadaan dan keadaan pendengar pesan. (Siregar, 2022). Kriteria perkataan yang benar dalam *qawlan sadidan* menurut Jalaluddin Rahmat adalah perkataan yang tidak mengandung unsur kebohongan. Gorys Keraf menyatakan bahwa dalam berbahasa, jujur artinya mengikuti aturan dan kaidah yang baik serta benar, penggunaan kata-kata yang tidak ambigu, maksudnya kata-kata yang digunakan harus tepat sasaran dan tidak menimbulkan penafsiran ganda, sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang ada dalam Al-Quran dan hadis.

Penerapan *qawlan sadidan* dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah, penulis mematuhi norma bahasa yang relevan saat menulis tajuk rencana dengan menggunakan frasa yang baik dan konvensional. Mengenai kalimat-kalimat yang diterapkan *qawlan sadidan* yang digunakan dalam buku tersebut.

No	Data
1	Dalam berbicara, bahasa tubuh sangat penting perannya. Sehingga, ini perlu kita perhatikan. Pembicara yang baik akan memanfaatkan sisi bahasa tubuh ini dengan benar. Menurut pakar psikologi, `Albert Mehrabian, 7% kesan pembicaraan terletak pada kalimat-kalimat yang digunakan, 38% ditentukan oleh nada suara, dan 55% mimik wajah. Jika mimik wajah yang anda tampilkan tidak selaras dengan sesuatu

	yang anda katakan, biasanya orang lain akan menafsirkan perkataan anda mengikuti mimik wajah anda.” <b>(Halaman 45)</b>
--	--

Data tabel 1 diatas merupakan paragraf yang menunjukkan prinsip komunikasi *qawlan sadidan*, dalam paragraf tersebut penulis buku memberikan argumen tentang pentingnya bahasa tubuh, dalam penyampaiannya, penulis buku menggunakan bahasa yang baik dan benar, disampaikan pada kalimat **“menurut pakar psikologi, Albert Mehrabian, 7% kesan pembicaraan terletak pada kalimat-kalimat yang digunakan, 38% ditentukan oleh nada suara, dan 55% mimik wajah”**. Dalam hal ini penulis buku sudah mengaplikasikan *qaulan sadidan*. Penulis buku menyampaikan pesan dengan baik dan benar serta memberikan fakta yang valid. Langkah penulis untuk membuktikan validitas penulis buku dengan menggali data dari buku “Private and Public Speaking karya Rustica C. Carpio”.

No	Data
2	“Dalam al-Quran, Allah Swt. telah menginformasikan secara gamblang bahwa tidak boleh seorang muslim berkata buruk terhadap muslim lainnya, dalam konteks ini, kita bisa mendapatkannya dalam QS. Al-Hujuraat (49): 11” <b>(Halaman 73)</b>

Data tabel 2 diatas merupakan paragraf yang menunjukkan prinsip komunikasi *qawlan sadidan* yang berarti perkataan yang benar. Disini penulis menyampaikan argumennya.....”**tidak boleh seorang muslim berkata buruk terhadap muslim lainnya.....”**. Kriteria perkataan yang benar dalam *qawlan sadidan* menurut Jalaluddin Rahmat adalah perkataan yang tidak mengandung unsur kebohongan dan sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang ada dalam Al-Quran dan hadis. Kalimat tersebut juga telah

memenuhi aspek kejujuran dalam berbahasa, yaitu sudah mengikuti aturan berbahasa yang baik dan benar dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan tidak berbelit-belit dalam penyampaian argumentasinya.

Penulis buku juga benar dalam memilih ayat untuk menguatkan pendapatnya yaitu QS. Al-Hujuraat (49): 11 yang berarti “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik<sup>699</sup>) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Departemen Agama RI, 2019).”

No	Data
3	Lidah memang tidak setajam pedang, tapi mampu mengiris kalbu seseorang. Ia bisa lebih tajam dari pedang ketika lisan mengeluarkan kata-kata yang menyakiti orang lain. <b>(Halaman 50)</b>

Data tabel 3 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan sadidan*. Kalimat “**lidah memang tidak setajam pedang.....**” yang dimaksud merupakan perumpamaan bahwa lidah dapat menyakiti seseorang dengan perkataan yang menyakitkan. Dalam hal ini penulis buku telah menerapkan prinsip komunikasi Islam *qawlan sadidan*, karena kalimat yang disampaikan penulis buku benar, faktual, dan menggunakan kata-kata yang baik. Kalimat tersebut juga telah memenuhi aspek kejujuran dalam berbahasa, yaitu sudah mengikuti aturan berbahasa yang baik dan benar seperti: penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tepat, kalimat

yang padu, dan penulisan kata depan yang sudah tepat. Selain itu, kalimat tersebut sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim yaitu tercantum dalam Shahih Bukhari.

### سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya:

"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (H.R. al-Bukhari).

No	Data
4	Kenapa lisan perlu dijaga? Sebab, itulah nantinya yang membedakan anda menjadi orang yang mulia atau hina. Tetapi perlu diingat, jangan ingin mulia di mata orang lain, lalu kita berkata baik. Berkatalah dengan baik karena anda menaati perintah Allah Swt. <b>(Halaman 78)</b>

Data tabel 4 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan sadidan*. Kalimat “**kenapa lisan perlu dijaga?.....**” al-Firdaus mengarahkan pembaca mengapa lisan perlu dijaga itu benar dan sesuai dengan dengan kriteria kebenaran umat muslim yaitu tercantum dalam sebuah hadis tentang niat:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ  
 امْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
 وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ  
 إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

Dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (SAW) bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin

digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (HR. Bukhari).

## 2. *Qawlan Balighan*

Dalam bahasa Arab, kata "*baligh*" berarti mencapai, tepat sasaran, atau menyelesaikan suatu tujuan. "*Baligh*" berarti ucapan yang fasih, jelas maknanya, jelas, tepat dengan tujuan bila digunakan dalam kaitannya dengan *qawl* (ucapan dalam komunikasi). *Qawlan Balighan*, kemudian, merujuk pada gagasan komunikasi yang baik (Siregar, 2022). Komunikasi dan efektif biasa digunakan untuk memaknai *qawlan balighan*, yaitu kata-kata yang diantisipasi akan meninggalkan kesan mendalam di hati orang-orang yang mendengarnya.

Dalam buku *Bicaralah yang Baik atau Diamlah* penerapan *qawlan baligha* sudah teraplikasi, yang penulis gunakan dalam penggunaan frase komunikatif untuk mengungkapkan pendapatnya berdasarkan pengamatannya.

No	Data
6	Bisa dibilang, media sosial seperti itu atau blog adalah tempat yang paling cocok dijadikan “tempat sampah” pembicaraan. Dalam arti, apapun yang ingin kita utarakan, yang kita pikirkan, bisa dengan leluasa dibuang atau dilepaskan disitu. Meskipun, tentu saja, kita tidak boleh memandang sebelah mata bahwa kita harus mengakui bahwa media sosial juga punya manfaat positif dan konstruktif. Kalau mau diibaratkan, media sosial seperti dua sisi mata uang, atau dua sisi mata pisau. Baik atau tidaknya media sosial bergantung pada user-nya atau sang pemilik akun sebagai pemegang kendali. <b>(Halaman 21)</b>

Data tabel 6 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan balighan* penulis memilih bahasa yang singkat baik

serta mudah dimengerti oleh pembacanya. Pada kalimat **...”Baik atau tidaknya media sosial bergantung pada user-nya...”** Dalam artikel ini, penulis menggunakan perkataan yang sesuai dengan karakteristik pembaca. Penulis menggunakan pilihan kata yang bisa dimengerti oleh segmentasi pembaca seperti user. Pilihan kata tersebut sesuai dan bisa dipahami oleh pembaca yang sebagian besar berada pada usia muda jika dilihat dari platform belanja.

No	Data
7	<p>Sekarang anda dapat menguji kecepatan ucapan anda. Cobalah membaca sebuah cerita atau makalah yang terdiri dari 500 kata. Lalu bacalah dengan agak keras, dan ukur waktunya. Bacalah dengan gaya bicara seakan-akan anda berada didepan sejumlah pendengar. Kecepatan berbicara yang baik adalah sekitar 130-169 kata/menit. Jika ternyata kecepatan berbicara anda lebih tinggi, berarti anda harus mengurangi kecepatan berbicara anda.</p> <p><b>(Halaman 38)</b></p>

Data tabel 7 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan balighan*, penulis buku meragkai kalimat dengan sederhana dan singkat sehingga mudah dimengerti bagi pembacanya, dengan memberikan argumen yang berisi nasehat dengan disertai kisaran angka pada kalimat **“Kecepatan berbicara yang baik adalah sekitar 130-169 kata/menit”**. Membuat kalimat ini dapat dinilai komunikatif dan efektif bagi yang terbiasa berbicara terlalu cepat dapat mengerti berapa sebaiknya dia berbicara agar menjadi pembicara yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat disampaikan secara maksimal.

No	Data

8	<p>Itulah sebabnya, Allah Swt. menganugerahi dua mata dan dua telinga, agar kita lebih banyak menimba ilmu atau pengetahuan melalui sepasang mata dan telinga. Agar saat kita berbicara, kita mampu menyampaikan dengan benar dan fasih. Tidak mengarang, tetapi berdasar fakta kebenaran.</p> <p><b>(Halaman 162)</b></p>
---	--

Data tabel 8 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan balighan*, dalam menyampaikan argumennya penulis buku menggunakan kata-kata yang komunikatif dan mudah dimengerti disampaikan dua mata dua telinga berguna untuk banyak banyak melihat banyak mendengar dan banyak menimba ilmu **“Agar saat kita berbicara, kita mampu menyampaikan dengan benar dan fasih. Tidak mengarang, tetapi berdasar fakta kebenaran”**. Pada paragraf ini, penulis menyesuaikan segmentasi pembaca yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas dan berada pada usia produktif dengan menggunakan kata-kata seperti fasih. Selain itu penulis juga mencoba menyentuh logis pembaca dengan mengajak pembaca untuk berpikir secara logis untuk tidak mengarang, tetapi berdasar fakta kebenaran.

No	Data
9	<p>Secara teoritis, proses komunikasi akan berjalan efektif, lancar, dan menguntungkan jika didalamnya memuat lima hukum komunikasi efektif (the five inevitable laws of effective communication). Kelima hal tersebut terangkum dalam kata “REACH”.</p> <p><b>(Halaman 163)</b></p>

Data tabel 9 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan balighan*, dalam menyampaikan argumentasinya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan penulis meningkatnya

dengan sebuah kata “**Kelima hal tersebut terangkum dalam kata REACH**”, dengan singkatan tersebut maka kata tersebut akan melekat diingatan sehingga lebih mudah untuk diingat oleh pembaca. Karena pada dasarnya *qawlan balighan* yang tepat sasaran dapat dicapai jika perkataan yang disampaikan membekas pada hati, dan otak komunikan, serta disampaikan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan karakter komunikan.

### 3. *Qawlan Layyinan*

*Qawlan layyinan* adalah tutur kata lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati (Siregar, 2022). Adapun kalimat dalam buku yang disampaikan penulis yang menerapkan *qawlan layyinan*.

No	Data
10	Kalau engkau selalu melihat cela pada diri sahabatmu, maka engkau takkan menemui seorang sahabat pun yang tanpa cela. Dan, manusia manakah yang sama sekali bersih dari kesalahan? Adakah orang yang semua perangnya bisa engkau terima? Seorang cukup disebut mulia bila aibnya bisa dihitung.” <b>(Halaman 74)</b>

Data tabel 10 di atas merupakan kalimat nasihat dari Basyar bin Burd yang dikutip oleh penulis buku. Kalimat tersebut mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan layyinan*, yaitu perkataan yang bermaksud agar orang yang diajak berkomunikasi yang berisi seruan, anjuran, pemberian contoh, komunikan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwanya dan tentram batinnya. Kalimat .....” **maka engkau takkan menemui seorang sahabat pun yang tanpa cela**”. Sesungguhnya tiada manusia yang luput dari sebuah kesalahan oleh karena itu kita harus memaklumi kekurangan pada orang terdekat kita

apalagi sahabat, sahabat adalah orang yang pernah ada dan menemani dikala susah dan senang. Berikut ini adalah hadis yang ditujukan pada pencela:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya:

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela.” (Departemen Agama RI, 2019).

No	Data
11	Ya, sudah seharusnya kita “membuka” kedua telinga lebar-lebar untuk mendengar kenyataan dan memahami lebih banyak. Pun, seharusnya kita membuka kedua mata dengan jelas, untuk melihat realitas, menjajal berbagai sudut pandang, dan mencoba berada diberbagai posisi guna mendapatkan kebijaksanaan dan keadilan. Dengan begitu, hati dan pikiran kita akan terbuka, lapang, dan toleran terhadap setiap kenyataan. Mulut pun tidak semena-mena dalam berucap, kecuali memang benar.  <b>(Halaman 18)</b>

Data tabel 11 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan layyinan*. Dalam menyampaikan argumennya, penulis buku mengajak pda pembaca kepada kebaikan dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut, dibuktikan pada kata “**seharusnya**”. Tidak hanya mengajak pada kebaikan penulis buku juga memberikan alasan terkait pentingnya nasehat tersebut. Pada kalimat .....“**seharusnya kita membuka kedua mata dengan jelas, untuk melihat realitas, menjajal berbagai sudut pandang.....**”. Ajakan tersebut membuat pembaca akan merasa tergugah hatinya dengan melihat sesuatu dengan berbagai sudut pandang.

No	Data
12	Meskipun begitu, sebenarnya bisa disederhankan. Bahwa anda boleh berbicara selama itu mengandung kebaikan dan kebenaran. Jika tidak bisa berbicara demikian, maka diam adalah pilihan yang bijak dan utama. Karena diam itu mampu menahan kita agar tidak jatuh ke dalam jurang kehancuran. Diam adalah satu solusi jitu jika kita tidak mampu berkata dengan baik. Disini perlunya kontrol dan kendali dari diri anda sendiri <b>(Halaman 23)</b>

Data tabel 12 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan layyinan*. karena ini termasuk anjuran serta ajakan dibuktikan pada kalimat ....**“maka diam adalah pilihan yang bijak dan utama”** selain mengajak dalam kebaikan penulis juga memberikan contoh dibuktikan pada kalimat **“Diam adalah satu solusi jitu jika kita tidak mampu berkata dengan baik.”** Agar pembaca dapat lebih memahami.

No	Data
13	Anda pasti sudah sering mendengar ungkapan mulutmu harimaumu. Sederhananya, ungkapan itu mengingatkan kita agar senantiasa berhati-hati dalam berbicara. Sebab, ucapan atau perkataan yang kita keluarkan memungkinkan lawan bicara atau orang yang mendengarnya merasa tersinggung.” <b>(Halaman 49)</b>

Data tabel 13 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan layyinan*, penulis menyampaikan nasehat dengan lemah lembut. Penulis mengajarkan bagaimana agar lawan bicara tidak tersinggung dengan cara berhati-hati saat mengeluarkan kata-kata. Dalam

kalimat ,,,,,," **perkataan yang kita keluarkan memungkinkan,,,"** ini terlihat apabila penulis buku memperkuat argumennya dengan kemungkinan bagaimana lawan bicara agar tidak tersinggung dengan ungkapan yang akan diungkapkan

#### 4. *Qawlan Maysura*

*Qawlan maysura* adalah istilah yang berarti "mudah". Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui *qawlan maysura* mendorong pesan menggunakan tuturan yang informal, lugas, berterima, dan menyenangkan. (Siregar, 2022).

Buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah terapkan *qawlan maysura* dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami karena penulis menggunakan kata-kata yang sering kita gunakan. Sehubungan dengan kalimat-kalimat dalam buku yang disampaikan oleh penulis menerapkan *qawlan maysura*.

No	Data
14	Orang tua itu berbicara lagi, “susah sekali berbicara dengan kalian. Kalian selalu menarik kesimpulan. Padahal, tidak ada yang tahu kejadian seutuhnya. Katakan saja anak-anak kalian pergi berperang, dan anak saya tidak. Tidak ada yang tahu apakah berkah atau kutukan. Tidak ada yang cukup bijaksana untuk mengetahui. Hanya tuhan yang tahu.  <b>(Halaman 13)</b>

Data tabel 14 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura* yaitu perkataan yang pantas, disini penulis mengambil cerita dari buku *Snack for thr soul* karya A. Puryan Blitzer yang mengkisahkan si nenek yang kehilangan kudanya lalu diejeklah tetangga dan sampai akhirnya si anak yang kakinya patah lalu baliklah tetangga mengejeknya, namun si nenek yang bersifat tetap pasrah pada ketentuan Allah. Menurut Katsir

menyebutkan bahwa makna *qawlan maysura* adalah ujaran yang pantas, yakni ujaran janji yang menyenangkan. dibuktikan pada kalimat **”Hanya Tuhan yang tahu”**. karena ia percaya bahwa Allah pasti akan menunjukkan dan memberikan yang terbaik untuknya. Sesungguhnya manusia hanya dapat meminta namun tetaplah Allah yang maha menentukan apa yang terbaik untuk umatnya. Kisah yang disampaikan penulis buku dapat menyentuh perasaan kita agar kita senantiasa tidak banyak berperasangka buruk atas segala sesuatu yang diberikan Allah, karena sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang terbaik untuk umatnya.

No	Data
15	Singkatnya, saya pun akhirnya mengingatkan teman saya tersebut, dan memberi saran padanya mengenai gaya bicaranya yang kurang baik. Ia pun menyadari, dan bercerita jika cara bicaranya memang terlalu cepat. <b>(Halaman 36)</b>

Data tabel 15 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura* disini penulis mencoba memberi nasehat yang pantas pada temannya dalam komunikasi tersebut penulis mencoba memberikan dorongan dan memberi masukan yang bertujuan agar temannya tersadarkan sehingga temannya itu dapat keluar dari masalah dimana ia kurang disukai karena gaya bicaranya yang terlalu cepat sehingga terkesan tidak terarah dan tidak berbobot. Dibuktikan dengan kalimat **.....”saya pun akhirnya mengingatkan teman saya.....”**. dengan penggunaan kata-kata yang tepat akhirnya si penulis buku dapat membuat teman si penulis akhirnya tersadar dan ingin mengubah gaya bicaranya berkat nasehat dari sang penulis.

No	Data
16	Cobalah mulai detik ini, kita teguh pendirian dengan senantiasa

	<p>menjaga lisan dari ucapan-ucapan atau tutur kata yang tidak layak dan tidak bermanfaat, seperti berbohong, mengolok-olok, bergunjing, menyebarkan berita bohong, mengumpat, mencaci maki, menuduh tanpa bukti yang jelas, dan menyebarkan fitnah.</p> <p><b>(Halaman 62)</b></p>
--	---

Data tabel 16 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura* yang berarti komunikasi yang memberikan dorongan, arahan untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal (Tasmara, 2001). Pada kalimat **“Cobalah mulai detik ini, kita teguh pendirian dengan senantiasa menjaga lisan.....”**. Pada paragraf tersebut penulis buku mengajak pembacanya memperbaiki diri dengan mencoba menjaga lisan dari ucapan agar segala yang kita ucapkan bermanfaat. Dalam sebuah hadis menjelaskan mengenai larangan dalam berbicara yang dilarang:

وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Artinya:

"Seorang hamba berbicara satu kalimat dari yang dibenci Allah, bisa membuatnya tergelincir ke dalam neraka Jahanam." (HR Bukhari)

No	Data
17	<p>Menjaga lisan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu berkata baik atau diam kalau tidak mampu. Dengan demikian, diam kedudukannya lebih rendah daripada berkata baik, namun lebih baik dibandingkan berkata keji atau kotor.</p> <p><b>(Halaman 78)</b></p>

Data tabel 17 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura*, menurut bahasa yang berarti mudah. Dibuktikan pada kalimat **“Menjaga lisan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu berkata baik atau diam kalau tidak mampu”**. Penulis buku

mengarahkan kita sebagai pembaca untuk menjaga lisan kita sebagai manusia, dengan berkata baik jika memang itu diperlukan namun jika tidak bisa berkata dengan baik disini penulis buku mengarahkan untuk pilihan yang kedua untuk memudahkan pembaca, diam adalah kunci atau solusi dari penulis buku agar kita terhindar dari perkataan keji. Islam mengajarkan untuk tidak banyak bicara sehingga tidak terjerumus dalam kemunafikan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَبْغَضِكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ النَّارِثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفِيهِقُونَ

Artinya:

"Orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada Hari Kiamat adalah *ats-tsartsarun* (orang yang banyak bicara secara dibuat-buat hingga keluar dari kebenaran), *al-mutasyaddiqun* (orang yang memperpanjang pembicaraan sampai memperolok manusia) dan *al-mutafaihiqun* (orang yang memperpanjang bicaranya dengan kesombongan)." (HR Tirmidzi)

No	Data
18	Bisa jadi, dilain waktu, kita tidak sedang bergosip. Lalu apa yang kita lakukan? Tentu saja, anda jangan sampai ikut bergosip. Jika terjebak dalam situasi ghibah, ingatkan mereka akan kesalahannya. Jika tak mampu, setidaknya anda diam dan tak menanggapi ghibah tersebut. Atau, anda memilih hengkang dan menyelamatkan diri. <b>(Halaman 119)</b>

Data tabel 18 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura*, ditunjukkan pada kalimat **...” anda jangan sampai ikut bergosip”**. Pada kalimat tersebut berisikan anjuran untuk menghindari ghibah atau membicarakan keburukan orang lain dibelakang. Anjuran tersebut mengguakan kata-kata yang pantas serta memberikan dorongan dan mengarahkan agar terhindar dari dosa ghibah. Dalam Islam ghibah dilarang keras karena hal itu dapat merugikan orang lain.

No	Data
19	Berbicara dalam debat perlu persiapan yang matang agar argumentasi kita kuat. Sebab, namanya debat, tentu saja terjadi perbedaan dan ada adu argumentasi. Nah, dalam keadaan seperti itu, emosi seseorang mudah meledak. Karena itu, anda perlu mengetahui prinsip berdebat agar tetap mampu berbicara dengan baik. <b>(Halaman 125)</b>

Data tabel 19 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura*, **“Berbicara dalam debat perlu persiapan yang matang agar argumentasi kita kuat”**. Kalimat tersebut berisikan anjuran dari penulis yang dapat membuat mengembangkan kualitas diri seseorang, dimana dalam berdebat perlu adanya persiapan yang matang agar argumentasi yang disampaikan dapat kuat, dan diterima oleh lawan debat. Selain itu dalam berdebat karena suasana yang cukup panas biasanya saling terbawa emosi dan mudah meledak, oleh karena itu penulis menganjurkan agar tetap menggunakan prinsip debat.

No	Data
20	Karena itu, kita harus mampu berkata baik (positif) dan menjauhi perkataan keji (negatif). Kalau pun kita menemukan kekurangan pada orang lain, jangan terjebak setan dengan memperolok orang tersebut. Dan, jadikan hal itu sebagai cara untuk meningkatkan rasa persaudaraan, cinta, serta rasa kasih dan sayang kita. <b>(Halaman 77)</b>

Data tabel 20 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura*, **.....” berkata baik (positif) dan menjauhi perkataan keji (negatif)....”** penulis memberikan nasehat dalam kebaikan

menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta memberikan contoh bagaimana sebaiknya bersikap.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مَعَ إِحْدَى نِسَائِهِ فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَدَعَاهُ فَجَاءَ فَقَالَ يَا فُلَانُ هَذِهِ زَوْجَتِي فُلَانَةٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ كُنْتُ أَظُنُّ بِهِ فَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّ بِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [‘Abdullah bin Maslamah bin Qa’naab]; Telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Salamah] dari [Tsabit Al Bunani] dari [Anas] bahwa pada suatu ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sedang berdua dengan salah seorang isteri beliau. Kebetulan lewat ke dekat beliau seorang laki-laki. Orang itu dipanggil oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, maka dia datang menemui beliau. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepadanya; ‘Hai, Fulan! Ini isteriku, si Fulanah.’ orang itu menjawab; ‘Ya, Rasulullah! Aku tidak menduga-duga dengan Anda.’ Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah.’ (HR. Muslim).

##### 5. *Qawlan Ma’rufan*

*Qawlan ma’rufan* memiliki arti perkataan yang bermanfaat, menambah wawasan atau informasi, mengarahkan sehingga dapat memecahkan masalah sehingga dapat menimbulkan kebaikan (Siregar, 2022).

Dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah terapkan *Qawlan Ma’rufan*, pengarang menggunakan bahasa yang santun dan tidak memaksakan pandangannya. Dari paragraf tersebut pengarang buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah mengajak pembaca agar tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Adapun kalimat dalam buku yang disampaikan penulis yang menerapkan *qawlan ma’rufan*.

No	Data
21	Kemudian, sang ayah memberikan hikmah dari pelajaran yang

	<p>diberikan. “wahai anakku, kamu telah berusaha keras dan belajar untuk tidak menancapkan paku lagi, bahkan kamu sudah mencabut semua paku yang pernah kamu tancapkan. Hanya saja lihatlah bekas lubang akibat paku yang kamu tancapkan, lubang-lubang itu tidak akan tertutup kembali seperti sediakala.</p> <p><b>(Halaman 93)</b></p>
--	---

Data tabel 21 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufan, .....*” **lubang-lubang itu tidak akan tertutup kembali seperti sediakala.....**” dalam kalimat yang memiliki arti diibaratkan paku tersebut adalah perkataan kasar yang membuat orang terluka dan paku itu adalah kemarahanmu yang dilampiaskan, sedangkan kayu itu adalah hati orang yang telah disakiti, setelah minta maaf itu ibarat paku yang telah kamu cabut dari kayu tersebut, tetapi ada bekas yang tertinggal pada paku tersebut, itu ibarat hati orang yang telah disakiti walau kamu telah meminta maaf tetap masih meninggalkan luka, oleh karena itu pesan yang terkandung adalah janganlah engkau menyakiti orang lain, karena itu menyakitkan dan meninggalkan bekas yang lama untuk hilangnya. yang memiliki arti apabila seseorang berbuat kesalahan atau menyakiti orang lain, bahkan minta maaf pun tidak akan mengembalikan hati yang telah tersakiti. Dapat diambil kesimpulan bahwa nasehat tersebut berisikan kebaikan yang membuat pembaca memahami bahwa tidak baik menyakiti orang lain.

No	Data
22	Islam tidak hanya mengatur etika berbicara dengan orang lain, tetapi juga etika berbicara dengan orang tua, ayah dan ibu. Orang tua harus mendapatkan penghormatan secara tulus dari anaknya. Apalagi, kalau melihat jasa dan pengorbanan mereka, tentu saja tiada orang paling berjasa selain mereka.

(Halaman 115)
---------------

Data tabel 22 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufan*, “**Orang tua harus mendapatkan penghormatan secara tulus dari anaknya....**” dalam kalimat ini terdapat nasehat yang mengandung kebaikan. Penulis buku mengajarkan tentang birrul waalidain yaitu kewajiban seorang anak agar berbakti pada orang tua. Dalam Islam, berbakti kepada kedua orang tua adalah terhormat, oleh karena itu anak-anak harus menahan diri untuk tidak menggunakan bahasa kasar dan suara keras untuk menyenangkan orang tua mereka. Karena ridha Allah adalah kebahagiaan orang tua, dan ridha Allah adalah ridha orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”. (Departemen Agama RI, 2019).

No	Data
24	Demikian pula, setiap muslim dilarang melakukan perbuatan yang dapat menjatuhkan ataupun merusak kehormatan saudaranya. Sebab, tidak ada seseorang pun yang sempurna dan ma'shum (terjaga dari kesalahan). Kita pasti tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. <b>(Halaman 118)</b>

Data tabel 24 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufan*, dalam kalimat ....” **dilarang melakukan perbuatan yang dapat menjatuhkan ataupun merusak kehormatan saudaranya**“ kalimat tersebut merupakan anjuran dari penulis apabila dilarang

menjatuhkan kehormatan saudaranya, lebih baik saling menghormati karena sesungguhnya kita manusia biasa yang tidak luput dari dosa.

No	Data
23	Bisa jadi, di lain waktu, kita tidak sedang bergosip. Lalu apa yang kita lakukan? Tentu saja, anda jangan sampai ikut bergosip. Jika terjebak dalam situasi ghibah, ingatkan mereka akan kesalahannya. Jika tak mampu, setidaknya anda diam dan tak menanggapi ghibah tersebut. Atau, anda memilih hengkang dan menyelamatkan diri. <b>(Halaman 199)</b>

Data tabel 23 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufan*, dalam kalimat .....” **anda jangan sampai ikut bergosip. Jika terjebak dalam situasi ghibah, ingatkan mereka akan kesalahannya**” disini penulis buku memberikan arahan untuk menghindari ghibah atau bergosip tanggapan penulis ini sekaligus mengandung nasehat dan menimbulkan kebaikan agar pembaca mengerti bahwa menggibah bukanlah hal yang baik dan harus dihindari. Islam memperingatkan untuk menceritakan aib seseorang, contohnya dengan menyebut kekurangan yang dimilikinya walau hanya dalam kontes bercanda. Allah SWT pun memperingatkan kita melalui Surah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan

jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Departemen Agama RI, 2019)

## 6. *Qawlan Kariima*

Kata “*kariima*” memiliki arti "mulia", yang juga disertai dengan ketinggian, kebaikan, dan sopan santun. Maka *qawlan kariima* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mulia. Dalam artian tidak menggurui dengan berkomunikasi dengan sopan dan tidak menggunakan retorika yang berapi-api. Telaah lebih lanjut mengungkapkan bahwa komunikasi dakwah berbasis *qawlan kariima* lebih diarahkan pada kelompok usia yang lebih tua. Oleh karena itu, cara yang ditempuh lebih bersifat perhatian, penyayang, dan mengutamakan kesopanan. (Siregar, 2022). Adapun kalimat dalam buku yang disampaikan penulis yang menerapkan *qawlan kariima*.

No	Data
26	Dalam berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain, kita sepatutnya menunjukkan kesantunan. Menundukkan kepala ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk hormat, dan menghargai kepada yang lebih muda saat mereka berbicara. <b>(Halaman 106)</b>

Data tabel 26 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan kariima*. *Kariima* berarti berkomunikasi dengan santun, komunikator memahami lawan bicaranya. Al-Quran mengaitkan *qawlan kariima* dalam konteks hubungan dengan orang tua agar tidak melukai perasaannya. dalam menulis kalimat tersebut penulis menggunakan kalimat yang

mengandung arti tentang cara memuliakan orang tua. Dalam kalimat ”**Menundukkan kepala ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk hormat....**” penulis mengajarkan tentang keluhuran budi pekerti, kesopanan yang menunjukkan sikap kepedulian.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya:

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Departemen Agama RI, 2019

No	Data
27	Dengan takzim, si anak menjawab, “iya, pak, karena jika hati dan mulut baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh lainnya. Apabila hati dan mulut buruk, maka buruklah seluruh anggota tubuh lainnya <b>(Halaman 55)</b>

Data tabel 27 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan kariima*, dibuktikan pada kalimat “**Dengan takzim, si anak menjawab ....**” dalam cuplikan dialog dari sang anak dengan orang tuanya disini si anak menjawab dengan takzim (dengan hormat dan sopan santun), menunjukkan bahwa sang anak memiliki keluhuran budi pekerti dengan menunjukkan kesopanannya dan rasa hormatnya terhadap orang tuanya.

No	Data
28	Misalnya, jika kita menjadi kasir atau pelayan di sebuah restoran, tiba-tiba seorang pelanggan lupa membayar dan langsung pergi, dan pelayan restoran yang mengejanya kemudian berkata, “maaf, bu, administrasinya belum diselesaikan.” Dengan intonasi yang rendah sambil tersenyum ramah dan sopan.

Data tabel 26 di atas merupakan kalimat yang mengandung prinsip komunikasi Islam *qawlan kariima*, dalam kalimat “**dengan intonasi yang rendah sambil senyum ramah dan sopan**” penulis mengajarkan pada pembaca agar ramah dan sopan hal tersebut merupakan definisi dari *qawlan kariima* yang artinya adalah perkataan yang menjunjung tinggi nilai budi pekerti dan kesopanan. Dengan berkata sopan maka pelanggan tidak akan merasa kesal saat ditegur karna lupa membayar dan akan teringat bahwa ia belum membayar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada 11 artikel terkait penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah karya Iqro' al-Firdaus di bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa dari dua puluh delapan kalimat dalam buku ini, tujuh di antaranya memuat qaulan maysura, penulis buku banyak menggunakan kalimat yang mengarahkan pada kebaikan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami pembacanya.

Empat artikel yang dianalisis telah menerapkan Prinsip qaulan balighan sebagian besar prinsip ini ditunjukkan dari argumen penulis yang menunjukkan bagaimana berbicara secara efektif dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Tiga artikel yang dianalisis telah menerapkan prinsip qaulan kariman, penulis buku mengajarkan bagaimana menghargai dan menghormati terhadap lawan bicara. Selain itu, penulis buku juga memberikan contoh bagaimana berkomunikasi dengan sopan santun kepada orang tua.

Lima artikel yang dianalisis telah menerapkan prinsip qaulan ma'rufan diterapkan dalam lima kalimat, artikel-artikel yang ditulis dapat memberi faedah pada pembaca berupa pengetahuan, pencerahan, atau sebagai pemecah kesulitan/masalah.

Empat artikel yang dianalisis telah menerapkan prinsip qaulan layyinan dalam tulisannya penulis buku telah memberikan ajakan serta pemberian contoh tentang bagaimana sebaiknya berbicara.

Empat artikel yang dianalisis telah menerapkan prinsip qaulan sadidan kalimat yang disampaikan oleh penulis secara jelas dan benar secara substansi mencakup fakta dan tidak direkayasa serta dapat diterima oleh logika.

## **B. Saran**

Setelah membaca dan menganalisis buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah karya Iqro' al-Firdaus tahun 2014, maka penulis berkeinginan memberi saran untuk dijadikan bahan pertimbangan kedepannya, di antaranya:

1. Kepada pengarang sekaligus posisinya sebagai da'i yang menggunakan metode dakwah melalui buku, hendaklah menggunakan bahasa yang lebih menarik sehingga buku tersebut dapat lebih banyak diminati oleh pembacanya.
2. Pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran dari prinsip komunikasi Islam yang terkandung dalam buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah dan mengamalkan hal-hal yang baik dari buku ini pada kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya apabila berkeinginan melanjutkan penelitian dengan objek buku Bicaralah yang Baik atau Diamlah. Selain penerapan Prinsip komunikasi Islam yang sudah diteliti, bisa meneliti dari sudut pandang penyampaian pesan akhlak yang terkandung dalam buku tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan lebih teliti dalam menganalisisnya.

## **C. Penutup**

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil 'alamin atas segala karunia yang telah diberikan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian berjudul Prinsip Komunikasi Islam dalam Bicaralah yang Baik atau Diamlah karya Iqro' al-Firdaus, Peneliti menyadari apabila adanya ketidak sempurnaan pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari pembaca untuk

penelitian ini. Terima kasih, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hikmah, dan perlindungan-Nya kepada kita semua. Semoga kita dapat menemukan ketenangan batin dan lahir, selalu mengingat dan melaksanakan perintah Allah yang wajib, dan menahan diri dari kemaksiatan terhadap larangan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Buku

- Al-firdaus, Iqro'. 2014. *Bicaralah yang baik atau diamlah*. Yogyakarta: Safirah.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arief, Abdul Samad dkk. 2021. *Dasar-Dasar Komunikasi Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi Pengantar: Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ginting, Rahmania dkk. 2021. *Etika Komunikasi dalam media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Ginting, Rahmania dkk. 2021. *Manajemen Komunikasi Digital Terkini*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Harahap, Sri Belia. 2020. *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pusaka.
- Haramain, muhammad. 2019. *Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Quran*. Soreang Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hendrawan, Andri. 2021 *Pemanfaatan Digitalisasi dakwah (Studi Penelitian Media Dai Persatuan Islam)*. Sumatera Barat: Azka Pustaka
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Fourth Edition)*. Los Angeles: Sage Publication.
- Kriyantono, Rachmat. 2019. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat*

- dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kuswantoro, Agung. 2015. *Mengambil Berbagai Hikmah dari Kehidupan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama publisher
- Masruuroh, Lina. 2020. *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Muljadi. 2019. *Etika dan Komunikasi Bisnis Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Muslimin. 2021. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Napitu, Artha dkk. 2020. *Mengenai Non Fiksi*. Jawa Barat: Guepedia.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Sleman: CV Budi Utama.
- Pratama, bayu indra dkk. 2021. *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*. Malang: Unisma Press.
- Pudiastuti, Ratna Dewi. 2014. *Cara dan Tip Produktif Menulis Buku*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Islam Aktual: Refleksi sosial seorang cendekiawan muslim*. Bandung: Mizan.
- Rusdiana, A. 2021. *Etika Komunikasi Organisasi Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: UIN SGD Bandung.
- Siregar, Fuad Zaini, Ahmad Zaki. 2022. *Komunikasi Organisasi Pendidikan*. Sumatera Utara: STAI JM Press.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2021. *Komunikasi Terapeuti Bernuansa Islami*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Siswandi, Gede Agus. 2019. *Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta*. Bandung: Nilacakra Publishing

House.

Suryana, Cecep. 2021. *Komunikasi Kebijakan Pendidikan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.

### **Sumber dari Skripsi**

Sakinah, Nurul. 2021. *Pengaruh Penerapan Metode Kaisa Terhadap Kemampuan Al-Quran Anak Didik Di TK Bonto Marannu Makassar*. Skripsi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

### **Sumber dari Jurnal**

Wijaya, Subur. 2015. Al-Quran Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran). *al-Burhan* Vol. 15 No. 1.

Ahmad Zaini, 2014 “Dakwah Melalui Media Cetak”, *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2.

### **Internet**

Asprilla Dwi Adha. 2019. Dalam *Megapolitan Kompas*.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/07/28/06060071/pesan-terakhir-bripka-rachmat-effendy-sebelum-tewas-ditembak-di-polsek?page=all>.

Diakses pada 7 Juni 2022.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ima Lukluk Atunnisa

Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 07 Maret 2000

Alamat : Manggarmas, Godong, Grobogan

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Email : [imalukluka@gmail.com](mailto:imalukluka@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 3 Manggarmas lulus tahun 2012
2. SMP Negeri 1 Kebonagung lulus tahun 2015
3. SMA Negeri 1 Godong lulus tahun 2018